



PERAN UNIT PAM OBVIT POLRES MAGELANG DALAM PENGAMANAN OBJEK VITAL NASIONAL CANDI BOROBUDUR

*Role of PAM OBVIT Magelang Police Unit in the Security of Borobudur
Temple's National Vital Objects*

Andre Christianto Paeh¹✉

¹ Akademi Kepolisian Republik Indonesia, Semarang, Indonesia

✉ andrechristianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan Candi Borobudur yang merupakan objek wisata internasional yang menjadi salah satu objek vital nasional yang bersifat strategis. Sebagai situs cagar budaya, sangat pentinglah diberlakukannya pengamanan objek vital nasional terhadap Candi Borobudur oleh negara. Beberapa upaya negara dalam melakukan pengamanan tersebut terlihat dari dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2004 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional yang kemudian ditindaklanjuti dengan terbitnya Surat Keputusan Kapolri No. Pol : Skep / 738 / X / 2005 tanggal 13 Oktober 2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional. Dituntut tanggung jawab Kepolisian dalam hal ini Unit Pam Obvit Polres Magelang dalam pengamanan serta mencegah terjadinya kejahatan, sehingga terjaminnya keamanan objek wisata Candi Borobudur dan timbulnya rasa aman bagi pengunjung objek wisata Candi Borobudur. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit, dan upaya apa saja yang dilakukan Unit Pam Obvit dalam mencegah terjadinya kejahatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen yang ada. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Manajemen POAC, teori Analisis SWOT, dan teori Pencegahan Kejahatan. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit belum maksimal. Masih banyaknya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan tugas pengamanan Unit Pam Obvit tidak maksimal. Adanya upaya pengamanan yang belum maksimal dilakukan Unit Pam Obvit dalam berkoordinasi dengan instansi yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian, maka perlunya anggota mengikuti dikjur Pam Obvit guna paham mengenai sistem pengamanan Obvitnas, mengikuti sekolah bahasa Polri guna pengamanan yang maksimal, perbaikan struktur organisasi Polres Magelang untuk Unit Pam Obvit menjadi Satuan Pam Obvit untuk pengamanan yang maksimal terhadap Obvitnas, penambahan anggaran dan sarpras untuk meningkatkan kinerja anggota, peningkatan koordinasi dengan pihak taman dan masyarakat, penambahan kualitas pengamanan fisik mulai dari pagar sampai pintu masuk.

Kata Kunci: *Unit Pam Obvit, Pengamanan, Obvitnas Candi Borobudur*

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of Borobudur Temple which is an international tourist attraction which is one of the strategic national vital objects. As a cultural heritage site, it is very important that the state enforces the security of national vital objects against Borobudur Temple. Some of the efforts of the state in carrying out these safeguards can be seen from the issuance of Presidential Decree No. Republic of Indonesia. 63 of 2004 concerning Safeguarding of National Vital Objects which was then followed up with the issuance of Decree No. Kapolri No. Pol: Skep / 738 / X / 2005 dated October 13, 2005 concerning Guidelines for the National Vital Object Security System. The Police are required in this case the Pam Obvit Magelang Police Unit in safeguarding and preventing crime, so as to ensure the security of Borobudur Temple attractions and the emergence of a sense of security for visitors of Borobudur Temple tourism objects. Therefore, a study was conducted to find out the implementation of security by the Magelang Police Obvit Pam Unit, the factors influencing the implementation of the Pam Obvit Unit tasks, and what efforts were made by the Pam Obvit Unit in preventing crime. This research was conducted with a qualitative approach, using descriptive analysis research methods, as well as data collection techniques by interviewing, observing, and examining existing documents. Theories used to analyze are POAC Management theory, SWOT Analysis theory, and Crime Prevention theory. The results of the study found that the implementation of security by the Pam Obvit Unit was not optimal. There are still many internal and external factors that affect the implementation of the security task force Pam Obvit unit is not optimal. Pam Obvit Unit's security efforts have not been maximized in coordination with the relevant agencies. Based on the results of the study, the need for members to follow the Pam Obvit Dikjur in order to understand the Obvitnas security system, attend the Polri language school for maximum security, improve the organizational structure of the Magelang Resort Police Unit for the Pam Obvit Unit to become the Pam Obvit Unit for maximum security for Obvitnas, increase the budget and infrastructure to improve member performance, improve coordination with the park and the community, increase the quality of physical security from the fence to the entrance.

Keywords: *Pam Obvit Unit, Security, Borobudur Temple Obvitnas*

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia menjadi negara yang tidak asing lagi di mata dunia, terlebih di bidang pariwisata yang disebabkan oleh banyak tempat wisata yang memiliki daya tarik tinggi turis mancanegara. Keindahan alam, peninggalan-peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Indonesia, yang dimana bisa dimanfaatkan untuk menjadi sumber daya dan modal dalam peningkatan usaha kepariwisataan.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Pasal I menjelaskan bahwa:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

- b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- c. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan Pengusaha.
- d. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- e. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- f. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- g. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- h. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
- i. Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Perkembangan sektor pariwisata saat ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang memiliki tempat pariwisata. Perkembangan pariwisata yang diikuti pertumbuhan ekonomi tersebut semakin diminati oleh investor lokal maupun asing untuk mengembangkan usahanya di tempat pariwisata. Situasi ini tentunya dapat memacu pemerintah daerah pariwisata untuk tumbuh berkembang dan memperbaiki fasilitas-fasilitas objek wisata guna meningkatkan sektor pariwisata serta pengunjung objek wisata.

Salah satu objek wisata di Indonesia yang banyak diminati pengunjung terletak di Kabupaten Magelang adalah Candi Borobudur. Pada tahun 1991 UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menetapkan Candi Borobudur sebagai salah satu warisan dunia, yang dimana Candi Borobudur juga masuk dalam 7 keajaiban dunia sampai saat ini. Candi Borobudur menjadi sebuah tempat wisata yang paling menarik di mata dunia serta sebagai situs cagar budaya yang menjadi saksi sejarah dari perkembangan Indonesia.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Pasal 1 ayat 1 sampai 5 menjelaskan bahwa:

1. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
3. Bangunan Cagar Budaya

adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.

4. Struktur Cagar Budaya

adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

5. Situs Cagar Budaya

adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Dimana pertumbuhan jumlah pengunjung (turis) pada objek wisata Candi Borobudur setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pertumbuhan jumlah pengunjung ini adalah gambaran dari keberhasilan pariwisata Indonesia terutama Candi Borobudur. Sebagai gambaran yang jelas mengenai potensi wisata Candi Borobudur dapat dilihat dari tabel pertumbuhan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara dan jumlah pengunjung wisatawan nusantara di bawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah Pengunjung

KETERANGAN	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pengunjung Wisnus	2.829.671	3.148.352	3.157.166	3.302.328	3.556.775
Pengunjung Wisman	193.982	226.808	271.538	256.363	276.141
Jumlah	3.023.653	3.375.160	3.428.704	3.558.691	3.832.916

Sumber : PT. TWCB, Maret 2017

Sesuai dengan Tabel 1.1 di atas, pada kurun waktu 2012-2016, jumlah pengunjung asing maupun pengunjung lokal yang datang ke Candi Borobudur dari tahun ke tahun makin mengalami peningkatan. Hal ini menjadi acuan pemerintah untuk mengupayakan berbagai langkah secara optimal guna menggali dan memanfaatkan potensi kepariwisataan sebagai salah satu sumber pendapatan suatu daerah. Untuk itu pemerintah daerah telah melakukan pembenahan dan pengembangan sarana-sarana penunjang di lokasi objek wisata tersebut guna meningkatkan peran dan fungsi sebagai lokasi tujuan wisata. Adanya objek wisata Candi Borobudur diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi daerah dan juga dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar Candi Borobudur.

Sebagaimana permasalahan klasik dari upaya pengembangan suatu objek wisata untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, salah satunya adalah terkait dengan masalah keamanan dan ketertiban masyarakat sehingga menuntut Kepolisian Resort Magelang sebagai bagian institusi Polri untuk profesional dalam menjalankan salah satu fungsi kepolisian dan tugas pokoknya yaitu dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal ini mengingat bahwa Polisi merupakan ujung tombak pelayanan masyarakat selain padanya melekat tugas sebagai penegak hukum serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Sebenarnya menjaga keamanan dan ketertiban Objek Wisata Candi Borobudur sudah mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengamanan Obvitnas Candi Borobudur yang merupakan tugas dan kewajiban Pemerintah yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri

Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.34/HM.001/MKP/2008 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, namun sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kepolisian Resort Magelang tidak serta merta dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap keamanan dan ketertiban objek wisata Candi Borobudur tersebut. Kondisi ini tentunya menuntut adanya sinergi yang baik antara pemerintah kota dengan Kepolisian Resort Magelang agar dapat terciptanya kondisi keamanan dan ketertiban objek wisata yang kondusif.

Adapun beberapa indikasi dari potensi gangguan keamanan dan kenyamanan di sekitar lokasi objek wisata Candi Borobudur seperti:

1. Indikasi pemaksaan dari para pengamen liar yang mangkal di sekitar lokasi wisata Candi Borobudur.
2. Adanya unjuk rasa.
3. Adanya tindak pidana pencurian.
4. Adanya teror bom.
5. Adanya kebakaran.
6. Pedagang asongan yang tidak tertib.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dan peraturan mengenai manajemen pengamanan objek vital nasional diantaranya yaitu:

1. Keputusan Presiden RI Nomor 63 tahun 2004 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional.
2. Surat Keputusan Kapolri No. Pol: Skep/551/VIII/2003, tanggal 12 Agustus 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pengamanan Objek Khusus.
3. Surat Keputusan Kapolri No. Pol: Skep/738/X/2005, tanggal 13 Oktober 2005 tentang Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional.

Pengamanan objek vital nasional sekarang ini sudah mulai lebih baik, dengan diberlakukannya ketiga peraturan tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya didapatkan hasil pengamanan yang baik secara sistematis dan teratur. Hasil pengamanan yang baik tidak lepas dari bentuk keberhasilan kepolisian melaksanakan tugasnya.

Keberhasilan kepolisian diukur dari tercapainya tujuan dengan dilaksanakannya tugas pokok, tugas-tugas dan wewenang secara efisien dan efektif. Keberhasilan pelaksanaan tugas pokok, tugas-tugas, dan wewenang tergantung pula dari pengaturan dan kemampuan manajemen yang juga disebut kemampuan manajemen operasional. Manajemen operasional bagi kepolisian nasional, seperti polri memerlukan pengaturan menurut hirarki kelembagaan dari Mabes Polri, Polda, Polres, Polsek sampai Pospol yang mencakup semua unsur operasional seperti Intelpol, Reserse Kriminal, Sabhara, Polantas, Brimob, Polair, Poludara, Satwa Polisi. (Awaludin Djamin, 2011: 49)

Berkenaan dengan hal tersebut, Kepolisian Resort Magelang memiliki kewajiban untuk melakukan pengamanan objek wisata melalui Satuan Sabhara yang mengemban fungsi preventif Kepolisian. Adapun fungsi Sabhara Kepolisian meliputi kegiatan patroli, pengaturan, penjagaan dan pengawalan kegiatan masyarakat dan pemerintah, termasuk penindakan tindak pidana ringan, pengamanan unjuk rasa dan pengendalian masa serta pengamanan objek khusus yang meliputi VIP, pariwisata dan objek khusus/vital lainnya, dalam rangka pencegahan kejahatan dan pemeliharaan kamtibmas (Perkap 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Sektor).

Adanya ketentuan di atas, tentunya menuntut sebuah pelaksanaan pengamanan objek vital nasional (wisata) oleh Kepolisian Resort Magelang melalui Unit Pengamanan Objek Vital Satuan Sabhara. Pelaksanaan pengamanan tersebut bertujuan agar dapat menciptakan kondisi keamanan objek vital nasional yang kondusif, karena ketika terjadi gangguan terhadapnya dapat berdampak pada kepentingan hajat hidup orang banyak dan sumber pendapatan daerah yang sifatnya strategis.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2004 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional pada Pasal 2 menjelaskan bahwa:

Objek Vital Nasional yang bersifat strategis sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 1 harus memenuhi salah satu, sebagian atau seluruh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghasilkan kebutuhan pokok sehari-hari;
2. Ancaman dan gangguan terhadapnya mengakibatkan bencana terhadap kemanusiaan dan pembangunan;
3. Ancaman dan gangguan terhadapnya mengakibatkan kekacauan transportasi dan komunikasi secara nasional dan atau;
4. Ancaman dan gangguan terhadapnya mengakibatkan terganggunya penyelenggaraan pemerintahan Negara.

Masalah gangguan keamanan yang terjadi pada objek wisata Candi Borobudur, yang membuat ketidaknyamanan para pengunjung objek wisata tersebut. Bertolak dari keadaan tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian untuk melihat sejauh mana indikasi gangguan tersebut dapat ditanggulangi oleh anggota Kepolisian Resort Magelang yang di tugaskan untuk melakukan fungsi pengawasan, pengayoman dan perlindungan masyarakat terkhusus yang beraktifitas dilokasi wisata Candi Borobudur. Dengan usaha pengamanan yang baik, maka keamanan dan ketertiban pasti akan dirasakan oleh setiap pengunjung yang mendatangi objek vital nasional (wisata) Candi Borobudur.

Latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindakan yang dilakukan oleh Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang, dan selanjutnya ditulis dalam suatu karya ilmiah berjudul “Peran Unit Pam Obvit Polres Magelang Dalam Pengamanan Objek Vital Nasional Candi Borobudur”.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan pokok permasalahan yang diambil yaitu “Bagaimana peran Unit Pam Obvit Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur”?

Permasalahan yang diambil tersebut, membuat penulis menguraikan menjadi beberapa pokok persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur oleh Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur?
- c. Upaya apa saja yang dilakukan Unit Pengamanan Objek Vital dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur?

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

I. KEPUSTAKAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memperoleh berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, referensi tersebut diantaranya berupa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. (Juknis Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi Program Strata Satu Terapan Kepolisian Taruna Akedemi Kepolisian, 2016:12).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan, yakni sebagai berikut:

a. Penelitian Paulus Robert Gorby Pembina Simamora (2013)

Skripsi dari Paulus Robert Gorby Pembina Simamora, pada tahun 2013 yang berjudul “Manajemen Pengamanan Objek Vital Nasional Dalam Mencegah Pencurian Scrap Hasil Produksi Dan Material Perusahaan Di PT. Krakatau Steel Cilegon”.

Terdapat tiga rumusan permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana gambaran kasus-kasus pencurian scrap hasil produksi dan material perusahaan di PT. Krakatau Steel. Kedua, bagaimana pelaksanaan manajemen pengamanan objek vital nasional yang dilakukan di PT, Krakatau Steel Cilegon. Ketiga, fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen pengamanan Obvitnas dalam mencegah pencurian scrap hasil produksi dan material perusahaan di PT. Krakatau Steel.

Hasil dari penelitian di atas adalah: pertama, gambaran umum kasus pencurian aset fisik yang sering terjadi di PT.Krakatau Steel adalah kasus kriminalitas atau kejahatan terhadap pencurian besi scrap, scrap kuning, kabel mesin shield, pipa stainless, scrap nonferrous, mini billet, nozzle bekas, alumunium non-ferrous, non-ferrous, stainless steel dan nikel murni.

Kedua, pelaksanaan manajemen pengamanan yang dilakukan di PT.Krakatau Steel tidak hanya dibebankan kepada satpam tetapi juga kepada pimpinan sebagai penentu kebijakan, seluruh karyawan, beserta masyarakat dan polri sebagai harkamtibmas dan penegak hukum. Konsep manajemen pengamanan Obvitnas yang diterapkan oleh PT.Krakatau Steel menekankan strategi pencegahan daripada penegakkan hukum sehingga deteksi dini lebih dikedepankan.

PT.Krakatau Steel menerapkan manajemen pengamanan dalam mencegah pencurian aset fisik perusahaan yang meliputi:

1. Manajemen pengamanan fisik
2. Manajemen pengamanan personel
3. Manajemen pengamanan informasi
4. Manajemen pengamanan kegiatan

Ketiga, pelaksanaan pengamanan di PT.Krakatau Steel terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, baik sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat di dalam pelaksanaan pengamanan di PT.Krakatau Steel. Faktor-faktor ini berasal dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern) yang dimana faktor pendukung yang bersifat intern adalah kualitas personil dimana disiplin dan keterampilan karyawan dalam bekerja, sistem kerja yang dilakukan oleh staf dan karyawan termasuk satpam sudah sesuai dengan prosedur dan tata aturan yang dibuat oleh perusahaan.

Selain itu adanya hubungan harmonis diantara pimpinan dan bawahan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam memperkuat pengamanan di PT.Krakatau Steel, karena keharmonisan menimbulkan sifat kekeluargaan dan rasa saling memiliki. Selanjutnya kesejahteraan yang diberikan PT.Krakatau Steel kepada karyawan juga menjadi faktor pendukung didalam melakukan pengamanan perusahaan.Faktor penghambat didalam melakukan pelaksanaan manajemen pengamanan Obvitnas di PT.Krakatau Steel Cilegon

adalah jumlah personel yang tidak seimbang dengan luas areal perusahaan terutama untuk melakukan pengamanan terhadap aset perusahaan.

Faktor penghambat berikutnya adalah penanganan kasus pencurian yang tidak dibawah kepada pihak kepolisian tetapi diselesaikan sendiri oleh pimpinan. Selanjutnya, sikap kurang peduli terhadap keamanan di PT. Krakatau Steel juga diperlihatkan oleh karyawan sehingga sebagian besar dari mereka menyerahkan pengamanan aset perusahaan kepada satpam, minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki seperti contoh HT yang sudah tua dan banyak rusak sehingga sulit untuk berkomunikasi antar pos. Dan yang terakhir adalah daerah kawasan yang walaupun strategis berada di tengah-tengah masyarakat kota Cilegon tetapi banyak pagar penghalang yang jebol dan kawat berduri yang sudah putus sehingga banyak pencuri yang bebas masuk ke perusahaan melewati pagar tersebut mengabarkan ke polisi apabila terjadi suatu tindak pidana yang terjadi.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Paulus Robert Gorby Pembina Simamora pada tahun 2013, yaitu mahasiswa Paulus melakukan penelitian di wilayah Cilegon, sedangkan penulis melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Magelang tempat Objek Wisata Candi Borobudur, kemudian penulis lebih mendalam mengupas mengenai bentuk pengamanan dan pencegahan kejahatan yang terjadi di Objek Wisata Candi Borobudur yang dimana pengamanan Candi Borobudur yang masih sangat kurang.

b. Abipraya Guntur Sulatiasto (2013)

Skripsi dari Abipraya Guntur Sulatiasto, pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Pengamanan Industri Guna Mencegah Tindak Pidana dalam Rangka Menciptakan Keamanan di PT. Hevea MK II Palembang”.

Terdapat tiga rumusan permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini yaitu pertama, Bagaimana pelaksanaan pengamanan industry yang dilakukan dalam pencegahan tindak pidana di lingkungan PT. Hevea MK II Palembang. Kedua, Apa sajakah kendala-kendala yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pengamanan industry di PT. Hevea MK II Palembang. Ketiga, Bagaimana peran Polresta Palembang dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap satuan pengamanan di PT. Hevea MK II Palembang.

Hasil dari penelitian di atas adalah: pertama, perusahaan telah memulai menerapkan prosedur keamanan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan *Custom-Trade Partnership Against Terrorism* (CTPAT). Tindakan pengamanan industri yang dilakukan untuk pencegahan tindak pidana. Pencegahan tindak pidana itu dengan melakukan pengamanan industri dengan 3 (tiga) aspek yaitu pengamanan fisik, pengamanan personel, pengamanan informasi.

Kesempatan yang dimiliki perusahaan adalah dekatnya lokasi perusahaan dengan Kepolisian setempat yaitu Polsek Gandus. Kesempatan yang dimiliki lainnya adalah kerjasama yang dilakukan dengan RT setempat dalam melakukan bantuan keamanan di lingkungan sekitar PT. Hevea MK II.

Ancaman yang sewaktu-waktu bisa timbul dan akan dihadapi perusahaan adalah adanya tindak pidana yang dilakukan oleh warga sekitar perusahaan. Untuk mencegahnya perusahaan harus membina hubungan yang baik dengan warga dengan cara memberikan bantuan-bantuan sosial. Apabila tercipta hubungan yang baik maka warga secara tidak langsung akan muncul kepedulian kepada perusahaan terutama pada bidang keamanan.

Terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Abipraya Guntur Sulatiasto pada tahun 2013 yaitu lokasi penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Abipraya melakukan penelitian di wilayah Palembang,

Simatera Selatan, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur. Peneliti juga membahas tentang bentuk pencegahan kejahatan yang dilakukan baik dari Unit Pam Obvit Polres Magelang maupun PT.TWCB. peneliti juga lebih memfokuskan kepada bagaimana peran Unit Pam Obvit dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

Berdasarkan kepustakaan penelitian di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari beberapa kepustakaan penelitian di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Kepustakaan Penelitian

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Pembaharuan
1	2	3	4	5
1	Paulus Robert Gorby Pembina Simamora (2013)	a. Sama-sama membahas tentang pengamanan objek vital. b. Sama-sama menggunakan pendekatan preventif/pencegahan	a. Penelitian Paulus Robert Gorby Pembina Simamora (2013) membahas manajemen pengamanan swakarsa sedangkan dalam penelitian ini membahas peran Unit Pam Obvit. b. Penelitian Paulus Robert Gorby Pembina Simamora membahas objek vital pabrik sedangkan dalam penelitian ini membahas objek vital nasional candi borobudur. c. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Paulus Robert Gorby Pembina Simamora berada di wilayah Cilegon Tangerang Banten sedangkan penelitian ini berada di Wilayah Polres Magelang.	Penelitian ini melakukan pembahasan dari peran Unit Pam Obvit dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, yang merupakan pembaharuan dan tindak lanjut masukan atas saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Robert Gorby Pembina Simamora pada pelaksanaan manajemen pengamanan swakarsa saja dalam menekan kasus pencurian di PT. Krakatau Steel Cilegon.
2	Abipraya Guntur Sulatiasto (2013)	a. Membahas tentang pengamanan objek vital. b. Menggunakan pendekatan pencegahan	a. Penelitian Abipraya membahas pengamanan oleh Satpam industri. b. Penelitian Abipraya membahas	Pembaharuan penelitian lebih ke pengamanan dari pihak Kepolisian di objek vital.

			pengamanan pabrik industri. c. Lokasi penelitian yang dilakukan Abipraya berada di wilayah Palembang.	
--	--	--	--	--

Sumber : kepustakaan penelitian yang diolah, Februari 2017

II. KEPUSTAKAAN KONSEPTUAL

Kepustakaan konseptual menyajikan beberapa teori, konsep, definisi, pendapat dan/atau gagasan dari seseorang yang memiliki kompetensi terkait masalah yang diteliti.

A. Konsep

Mempermudah pemahaman terhadap maksud dari kata maupun rangkaian kata dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep.

1) Konsep Peran

“Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)”. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, Widya Karya, Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, Semarang, 2005).

Polri juga memiliki peranan. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 5 Undang-Undang No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa “Polri merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri”.

2) Konsep Pengamanan Objek Vital Nasional

Defenisi Objek Vital Nasional berdasarkan Skep Kapolri No.Pol: Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital menjelaskan bahwa:

Objek Vital adalah kawasan/lokasi, bangunan/instalasi atau usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, kepentingan Negara dan sumber pendapatan Negara yang bersifat strategis. Defenisi pengamanan sendiri adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan serta penegakan hukum terhadap setiap ancaman dan gangguan keamanan.

Dapat dijelaskan bahwa Pengamanan Objek Vital Nasional adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan serta penegakan hukum terhadap setiap ancaman dan gangguan keamanan yang ditujukan kepada objek vital nasional.

Prosedur pengamanan objek vital nasional berdasarkan Skep Kapolri No.Pol: Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Pengamanan Objek Vital Nasional meliputi:

a. Pengamanan Fisik

Meliputi tenaga manusia, perangkat keras seperti akses control (pintu pagar) maupun bentuk penghalang lainnya serta perangkat elektronik seperti sistem alarm dan alat komunikasi, disamping untuk menghalangi/membatasi daerah terlarang juga untuk

memastikan bahwa tidak setiap orang dapat memasuki suatu tempat, kecuali memang bagi yang berhak. Pengamanan fisik pada umumnya berupa rintangan fisik yang bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang dapat memperoleh akses masuk ke suatu tempat dimana aset atau barang berharga disimpan, kecuali memang bagi mereka yang berwenang dan berhak.

b. Pengamanan personel

Pengamanan personel digunakan untuk menjamin bahwa hanya personel yang berhak mendapatkan akses untuk masuk ke suatu area tertentu dan menjaga kerahasiaan objek vital nasional, kepekaan aset berharga serta informasi harus sesuai dengan peruntukannya dan selalu menyadari atas keamanan dan tanggung jawabnya.

c. Pengamanan informasi/dokumen

1. Pengamanan terhadap segala informasi baik yang tercatat maupun yang tidak tercatat, dari suatu akses yang tidak berhak atas penyebarannya.
2. Pengamanan informasi teknologi (termasuk alat komputer) meliputi sistem komputer yang bertujuan untuk memastikan kerahasiaan, integritas serta tersedianya informasi tentang hal-hal yang penting/berharga bagi perusahaan.

d. Pengamanan kegiatan

1. Kegiatan produksi

- a) Penerimaan/pemasukan bahan mentah, proses produksi, penyimpanan hasil produksi serta distribusi objek vital nasional.
- b) Pemasukan, pendistribusian, penyimpangan dan penggunaan bahan peledak yang digunakan oleh objek vital nasional.
- c) Orang asing yang bekerja di objek vital nasional.

2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat

Kegiatan ini diarahkan agar masyarakat berpartisipasi secara aktif terhadap kegiatan pengamanan dan program pembangunan masyarakat (*Community Development*) yang dilaksanakan oleh pengelola objek vital nasional serta program kemitraan Polri dan masyarakat sehingga masyarakat sekitar merasa ikut memiliki keberadaan objek vital nasional.

B. Teori

Menganalisis hasil temuan pada penelitian ini, digunakan beberapa teori sebagai pisau analisis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1) *Teori Manajemen (P.O.A.C)*

Pengertian tentang definisi manajemen, setiap pakar mengartikannya berbeda-beda, hal ini tergantung dari sudut pandang, keyakinan serta pengertian dari pembuat definisi. Secara umum pengertian manajemen menurut Andrew F. Sikula dalam Melayu S.P. Hasibuan (2006:2) manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Sendangkan menurut George R. Terry dalam Melayu S.P. Hasibuan (2006:2) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia

dan sumber daya lainnya. Semua tindakan tersebut disingkat dengan P.O.A.C dan yang dimaksud adalah:

- a. *Planning* (perencanaan)
Tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi dengan cara menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. *Organizing* (pengorganisasian)
Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.
- c. *Actuating* (pengarahan)
Membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan.
- d. *Controlling* (pengendalian)
Proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

Teori manajemen George R Terry ini jika dikaitkan dengan tugas pokok Polri yang sesuai dengan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia maka Polri dalam menjalankan tugas pokok dan perannya dilaksanakan melalui langkah-langkah manajemen agar tujuan yang diinginkan tercapai yaitu situasi yang kondusif dan Supremasi Hukum. Dimana seperti yang kita ketahui keseluruhan unsur manajemen di atas diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas Polri. Apabila tanpa dukungan unsur-unsur tersebut suatu kegiatan organisasi tidak akan berjalan dengan lancar. Dikarenakan unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi kepolisian baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga perlu keterlibatan antar lembaga yang berwenang untuk pencegahan kejahatan tersebut.

2) Teori Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities dan Threats*) merupakan salah satu model perencanaan strategis. Pada awalnya analisis SWOT hanya digunakan di kalangan bisnis. Namun, kini analisis SWOT sudah banyak digunakan di berbagai instansi khususnya Polri. Teori Analisis SWOT oleh Fajar Nuraini DF (2016:7-8) dalam buku Teknik Analisis SWOT yaitu mendefinisikan bahwa Analisis SWOT merupakan suatu instrumen perencanaan klasik yang memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik dalam menentukan sebuah strategi, dimana sebuah analisis yang akan memberikan *output* berupa arahan bukan solusi “ajaib” dalam sebuah permasalahan. Meskipun arahan tersebut bisa diartikan sebagai salah satu bentuk solusi, namun pada dasarnya arahan/rekomendasi yang dihasilkan bertujuan untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sekaligus mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Empat faktor Analisis SWOT menurut Fajar Nuraini DF (2016:13), yaitu :

1. *Strengths* (kekuatan)
Strengths merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan dalam organisasi. Kekuatan tersebut merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi.
2. *Weaknesses* (kelemahan)

Weaknesses merupakan kondisi atau segala sesuatu hal yang menjadi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tubuh organisasi.

3. *Opportunities* (peluang)

Opportunities merupakan suatu kondisi lingkungan diluar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan menjadi senjata untuk memajukan sebuah organisasi.

4. *Treaths* (ancaman)

Treaths merupakan kebalikan dari peluang. Ancaman merupakan kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi.

Faktor-faktor yang diterapkan menampilkan diagram Matriks SWOT, adanya enam kotak yaitu dua paling atas adalah matriks faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman/tantangan, sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah matriks faktor internal, yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan organisasi. Empat matriks lainnya A, B, C dan D merupakan isu-isu strategik yang timbul sebagai hasil kontak antara faktor eksternal dan faktor internal. Keempat isu strategik itu diberi nama (A) SO, (B) WO, (C) ST dan (D) WT.

Matriks A yaitu SO adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*).

Matriks B yaitu WO adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang (*opportunities*) yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) yang ada.

Matriks C yaitu ST adalah strategi yang diterapkan berdasarkan kekuatan (*strengths*) mampu menghadapai/mengatasi ancaman (*threats*).

Matriks D yaitu WT adalah strategi yang diterapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat *defensive* untuk mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang ada serta menghindari ancaman (*threats*). Di bawah ini merupakan diagram matriks analisis SWOT:

Tabel 2
Diagram Matriks Analisis SWOT

FAKTOR EKSTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL	
		<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
FAKTOR INTERNAL	<i>Strengths</i>	A S-O	C S-T
	<i>Weaknees</i>	B W-O	D W-T

Sumber : Teknik Analisis SWOT, 2016

3) Teori Pencegahan Kejahatan

Teori pencegahan kejahatan oleh Abintoro Prakoso (2016:193) mendefinisikan pencegahan kejahatan ialah berbagai kegiatan proaktif yang diarahkan kepada pelaku kejahatan maupun korban, dan pada lingkungan sosial maupun fisik, yang dilakukan sebelum maupun setelah terjadi kejahatan.

Artinya polisi tidak hanya harus memiliki kecenderungan proaktif namun juga harus dapat melibatkan masyarakat dalam proses pencegahan kejahatan. Kegiatan pencegahan kegiatan harus selalu dilihat sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh polisi dan masyarakat untuk mengurangi kejahatan. Misalnya ditujukan pada pelaku kejahatan, sedangkan

masyarakat ditujukan untuk mengendalikan situasi atau menghilangkan (mencegah) orang melakukan kejahatan yang selalu berkoordinasi dengan polisi.

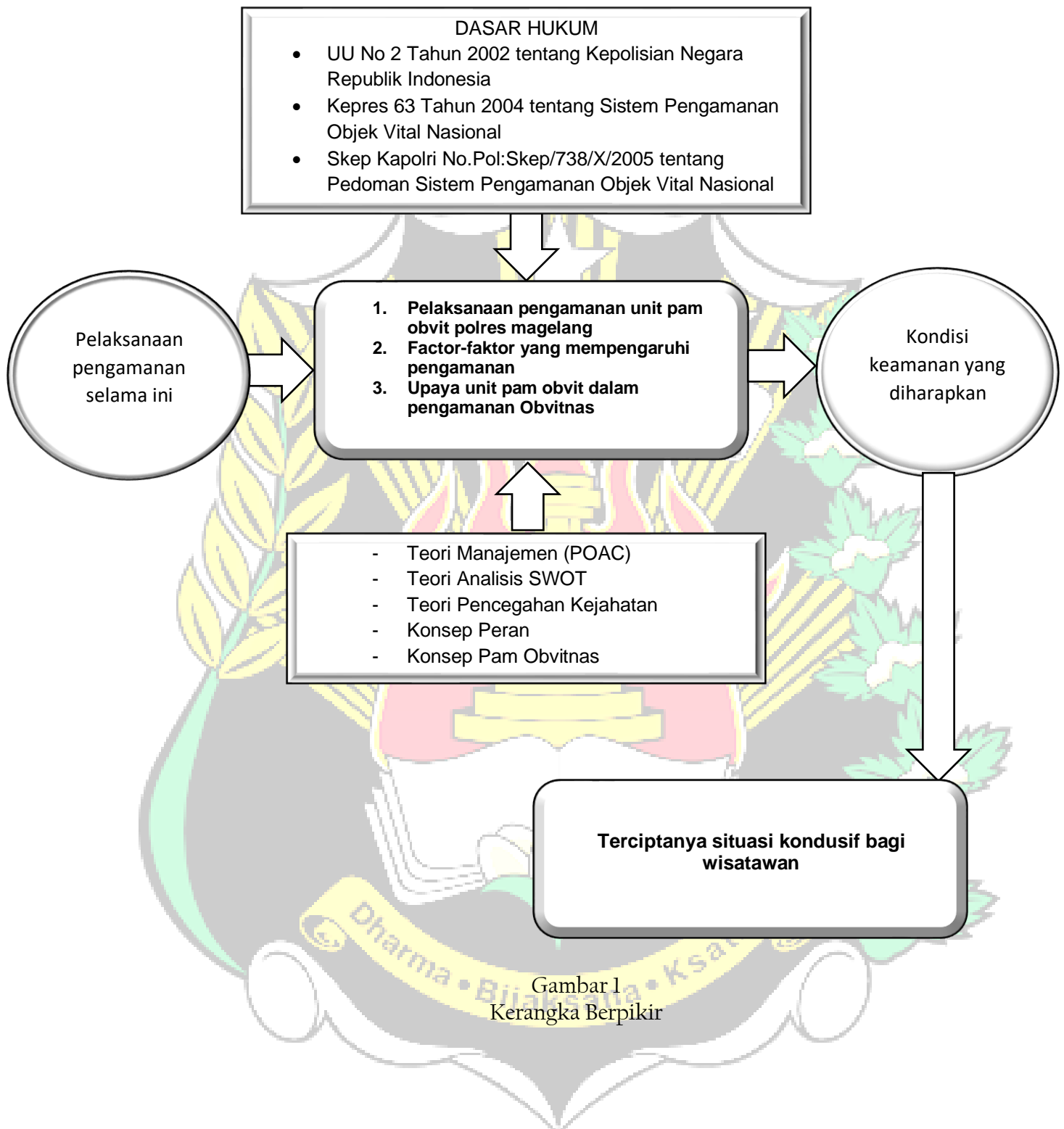
Adapun peran polisi dalam teori pencegahan kejahatan yang dikemukakan Abintoro Prakoso (2016:194) adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan kesempatan terjadinya kejahatan, berupa strategi memanfaatkan analisis statistik kriminal, menggunakan penghalang jalan maupun operasi pengguna jalan.
2. Melakukan patroli, yang diartikan sebagai suatu priode gerakan sistematis dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa polisi melintasi daerah tertentu, untuk mencapai tujuan keamanan yang bersifat preventif.
3. Mengaktifkan dan membuat program, misalnya sistem keamanan lingkungan, sistem keamanan kawasan perkantoran dan industri maupun proyek vital, sistem keamanan tempat yang banyak dikunjungi orang, dengan tanpa mengabaikan koordinasi dengan satuan polisi pamong praja dan satuan pengamanan (satpam) setempat.
4. Mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dapat mendorong terjadinya kejahatan, diarahkan pada daerah rawan kejahatan. Dengan mengetahui berbagai faktor tersebut polisi dapat menentukan skala prioritas kelompok sasaran dan tempat sasaran di mana terdapat faktor kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya kejahatan.

III. KERANGKA BERPIKIR

Candi Borobudur merupakan objek vital nasional yang strategis dan mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Maka kebutuhan akan keamanan terhadap objek vital nasional tersebut telah menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak dan perlu mendapatkan perhatian yang besar dalam bidang keamanan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan serta aman dari ancaman dan gangguan yang terjadi. Dalam menciptakan kondisi yang aman dan tertib dalam lingkungan kerja diperlukan suatu pola pengamanan yang tepat.

Memecahkan permasalahan seperti tertuang di Bab I dan untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya, dengan menggunakan konsep dan teori yang ada dapat mewujudkan upaya peningkatan keamanan objek vital nasional Candi Borobudur dengan tujuan terwujudnya kondisi yang diharapkan. Untuk memperjelas tentang kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat penulis gambarkan seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menjadi lebih terarah dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, maka perlu ditentukan suatu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Adapun pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana data, fakta, informasi yang diperoleh dari objek-objek sumber-sumber yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan, gagasan terhadap fakta, pendapat data yang ada dengan sewajarnya.

Penelitian ini menggambarkan secara utuh tentang objek yang menjadi penelitian. Artinya bahwa penelitian ini tidak terfokus pada sebagian dari objek yang diteliti melainkan memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4).

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif adalah deskriptif analisis, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun penulis di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Penulis segera analisis data dengan memperkaya informasi, sehingga dapat ditemukan permasalahan dan dapat ditarik kesimpulan. (disadur dari Hanjar Metodologi Penelitian, 2016:77)

Penelitian deskriptif analisis ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana peran Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengangkat permasalahan mengenai pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat melalui peran Unit Pam Obvit. Penulis akan memfokuskan penelitian kepada peran Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah Polres Magelang. Penelitian difokuskan pada peran Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen (Moleong, 2012:157). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Berikut dibawah ini sumber data primer dan sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan secara langsung di lapangan melalui pengamatan/observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber primer yaitu:

- a. Waka Polres Magelang
- b. Kasat Sabhara Polres Magelang
- c. Kanit Pam Obvit Polres Magelang
- d. Kapolsek Borobudur
- e. Anggota Pam Obvit
- f. Kepala Dinas Pariwisata Candi Borobudur
- g. Kepala PT. Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB)
- h. Kepala Balai Konservasi
- i. Pengunjung Objek Wisata Candi Borobudur
- j. Masyarakat di sekitar Candi Borobudur

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk menjadikan analisis lebih bermakna antara lain Skep Kapolri No.Pol:Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional, Intel dasar Polres Magelang, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan-laporan, makalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data atau informasi yang menunjang penelitian, maka perlu diperhatikan tentang teknik pengumpulan data. Berdasarkan Petunjuk Teknik Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi Taruna Akademi Kepolisian (2016:19), teknik pengumpulan data merupakan bentuk kegiatan konkrit yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang mencerminkan cara-cara yang bersifat mikro atau teknis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dari informan guna kepentingan penelitian. Wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online adalah

(1) tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan diradio, atau ditayangkan pada layar televisi; (2) tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; (3) tanya jawab penulis dengan nara sumber. (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, URL)

Agar wawancara yang dilakukan tidak biasa dan tetap terjaga kefokusannya terhadap permasalahan yang diteliti, maka terlebih dahulu dibuat daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan mampu menjawab serta memberikan informasi yang mendalam tentang objek penelitian. Daftar pertanyaan yang telah dibuat kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu daftar pertanyaan yang sistematis. Daftar pertanyaan tersebut tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang diteliti yaitu peran Unit Pengamanan Objek Vital dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur. Walaupun pertanyaan telah disusun sedemikian rupa, tetapi pada pelaksanaannya terdapat pertanyaan pengembangan guna mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam terkait dengan permasalahan serta persoalan-persoalan dalam penelitian ini.

3.5.2 Observasi

Pengamatan berperan menceritakan atau menggambarkan kepada penulis apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penulis memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan sebagai suatu metode penelitian berbeda dengan pengamatan sebagaimana dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam teknik pengamatan yang dilakukan, telah disiapkan pedoman pengamatan yang berguna untuk menjamin bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan harus dibatasi supaya tidak timbul kesulitan-kesulitan dalam menentukan apa yang harus diperhatikan, apa yang diamati dengan seksama, dan apa yang harus diabaikan.

3.5.3 Telaah Data

Pengumpulan data penelitian penulis menelaah data atau dokumen-dokumen pada Polres Magelang yang telah dikumpulkan dimana dokumen-dokumen tersebut berhubungan dengan peran Unit Pengamanan Objek Vital dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur. Dalam penelitian ini, dipelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan peran Unit Pam Obvit. Penelitian yang dilakukan oleh instansi terkait, serta melakukan penelitian di perpustakaan Paramartha Akademi Kepolisian, dengan maksud mencari sejumlah literatur maupun buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Penulis juga memanfaatkan berbagai informasi yang bersumber dari internet sebagai data pendukung, sehingga data yang ditampilkan dalam penelitian ini bersumber dari pendapat para ahli atau hasil penelitian yang sudah dipublikasikan. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan data-data yang diperoleh dari Unit Pam Obvit Polres Magelang, peraturan perundang-undangan, beberapa buku, serta dokumen lain yang terkait dengan permasalahan serta persoalan-persoalan dalam penelitian ini. Secara umum, penerapan teknik analisis dokumen sangat membantu penulis guna memperoleh data secara lengkap dan rinci.

3.6 Validitas Data

“Validitas adalah untuk mengetahui akurat data yang menggunakan pendekatan kualitatif, validitas data kualitatif menggunakan konfirmabilitas, transformabilitas, dan triangulasi data” (Juknis Akademi Kepolisian, 2016: 19). “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Moleong, 2012: 330). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi data, dimana penulis memadukan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber tersebut fakta dan konsep atau teori yang ada. Selanjutnya penulis dapat menarik suatu kesimpulan dan memberikan saran yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan peran Unit Pengamanan Objek Vital dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Data yang diperoleh dalam penelitian melalui teknik pengumpulan data yang diuraikan diatas, disusun dan diolah dengan teknik analisis data. Berikut adalah beberapa teknik analisis data pada penelitian ini:

3.7.1 Reduksi Data

Dalam rangka proses analisis data yang ada, dilakukanlah proses reduksi terhadap data-data yang ditemukan, dimana data-data yang diperlukan akan lebih dikaji dan dipertajam untuk mencapai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan data-data

yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan akan dihilangkan agar mempermudah proses analisis data. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data...” (Sugiyono, 2013: 247).

3.7.2 Penyajian Data

Setelah dilaksanakan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Sugiyono (2013:249) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 249) menyatakan bahwa:

the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text. (Yang paling penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).

Dengan penyajian data maka akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah penelitian selanjutnya.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah proses sajian data maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas...” (Sugiyono, 2013: 253). Penarikan kesimpulan dilaksanakan secara cermat dengan memeriksa ulang temuan dan uraian analisis penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh benar-benar didasarkan atas temuan dan uraian analisis penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Memahami kondisi secara umum yang terdapat pada objek penelitian sangat penting untuk dapat menganalisis suatu permasalahan. Untuk itu, dalam skripsi ini disajikan gambaran tentang situasi wilayah Kabupaten Magelang, tugas pokok dan struktur organisasi Unit Pam Obvit Polres Magelang, serta gambaran tugas Unit Pam Obvit dalam pengamanan objek wisata Candi Borobudur.

3.1.1 Gambaran umum Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang secara administrasi termasuk dalam bagian dari propinsi Jawa Tengah yang diapit oleh beberapa kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo dan Kota Magelang serta berbatasan dengan propinsi daerah istimewa Yogyakarta, secara geografis berada antara 110° 01' 51" dan 110° 26' 58" bujur timur dan antara 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" lintang selatan. Kabupaten Magelang memiliki wilayah seluas 1.085.73 Km² / 108 .573 Ha. Kabupaten Magelang juga terletak diantara beberapa gunung yaitu sebelah timur gunung merapi (aktif) dan gunung merbabu, sebelah barat gunung sumbing, sebelah selatan pegunungan menoreh, sebelah timur pegunungan

andong dan di tengah-tengah terdapat wilayah Kota Magelang, gunung tidar. Batas wilayah Kabupaten Magelang dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Peta Wilayah Kabupaten Magelang

Sumber : Intel Dasar Polres Magelang, 2016

Batas daerah Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Semarang
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Boyolali
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Sleman dan Kulon Progo
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo dan Wonosobo
- e. Ditengah - tengah terdapat Kota Magelang
- f. Terdapat gunung dan pegunungan yang merupakan batas wilayah sebagai berikut:
 1. Gunung Merapi (aktif) : 2.914 meter
 2. Gunung Merbabu : 3.130 meter
 3. Gunung Sumbing : 3.296 meter
 4. Pegunungan Telomoyo : 1.854 meter
 5. Pegunungan Menoreh : 833 meter

Dari segi demografi, jumlah penduduk Kabupaten Magelang pada akhir tahun 2015 tercatat sebanyak 1.233.695 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 619.125 jiwa dan Perempuan 614.570 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Magelang yang terdiri dari 21 Kecamatan jumlah keseluruhan penduduk tersebut dengan rata - rata kepadatan 1.316

jiwa/Km persegi. Sedangkan wilayah kecamatan yang jumlah penduduknya yaitu cukup banyak/padat yang pertama Kecamatan Mertoyudan, Grabag, Secang, Muntilan, Salaman, dan Mungkid. Berikut ini adalah tabel data kependudukan di Kabupaten Magelang di masing-masing Kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang

NO.	KECAMATAN	PENDUDUK		
		Laki - laki	Prempuan	JUMLAH
1	SALAMAN	34.211	34.445	68.656
2	BOROBUDUR	28.860	28.812	57.672
3	NGLUWAR	15.189	15.606	30.795
4	SALAM	23.096	23.218	46.314
5	SRUMBUNG	23.592	23.748	47.340
6	DUKUN	22.275	22.512	44.787
7	MUNTILAN	39.019	39.024	78.043
8	MUNGKID	36.002	36.462	72.464
9	SAWANGAN	28.350	27.660	56.010
10	MERTOYUDAN	55.145	56.103	111.248
11	TEMPURAN	24.542	23.933	48.475
12	KAJORAN	26.547	26.097	52.644
13	KALIANGKRIK	27.410	26.929	54.339
14	BANDONGAN	28.561	28.075	56.636
15	CANDI MULYO	23.872	23.573	47.445
16	PAKIS	26.780	26.848	53.628
17	NGABLAK	19.438	19.173	38.611
18	GRABAG	42.568	41.999	84.567
19	TEGALREJO	29.160	26.829	55.989
20	SECANG	39.665	39.660	79.325
21	WINDUSARI	24.843	23.864	48.707
	JUMLAH	619.125	614.570	1.233.695

Sumber : Intel Dasar Polres Magelang, 2016

4.1.2 Gambaran Umum Kepariwisata Kabupaten Magelang

Ikon kota wisata yang melekat pada Kabupaten Magelang bukan hanya sekedar isapan jempol belaka karena sektor pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap laju perkembangan dan pertumbuhan kota. Lebih dari lima puluh persen sektor bisnis yang ada di Kabupaten Magelang di gerakan industri jasa kepariwisataan, baik hotel, restoran, travel dan industri kerajinan yang bersandar pada geliat sektor kepariwisataan. Tercatat Kabupaten Magelang merupakan tujuan wisata berstandar internasional, dengan arti kata transit wisatawan bukan hanya wisatawan nusantara melainkan wisatawan mancanegara juga yang menunjukkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tiap tahunnya di kota ini.

Tabel 4.2
Data Tempat Pariwisata Kabupaten Magelang

N O	NAMA OBYEK WISATA	ALAMAT
1	2	3
1	Ketep Pass	Ds. Ketep, Sawangan

2	Air Terjun Kedung kayang	Ds. Wonolelo , Sawangan
3	Air Terjun Curug Silawe	Ds. Sutopati , Kajoran
4	Rafting Citra Elo	Ds. Progowati Mungkid
5	Wana Wisata Sambak	Ds. Sambak, Kajoran
6	Air Terjun Sekar Langit	Ds. Pager gunung Grabag
7	Agrowisata Salak Lumut	Ds. Banyuadem Srumbung
8	Agrowisata Banyurojo	Ketep, Sawangan
9	Telaga Bleder	Ds Ngasinan Grabag
1	2	3
10	Taman Aquarium	Ds. Bojong Mungkid
11	Pendakian Gunung Merbabu	Ds. Kenalan Pakis
12	Agro Wana Wisata Desa Bawang	Ds. Bawang, Tempuran
13	Candi Borobudur	Ds/Kec. Borobudur
14	Candi Pawon	Ds Brojonalan Wanurejo Borobudur
15	Candi Mendut	Kel. Mendut Mungkid
16	Candi Selogriyo	Ds.Kembang kuningan Windusari
17	Candi Umbul	Ds. Artoharjo Kec. Grabag
18	Museum Widayat	Kel. Sawitan Mungkid
19	Makam Sunan Geseng	Ds. Tirta Grabag
20	Makam Kyai Dalhar & KR Santri	Ds. Gunungpring Muntilan
21	Desa Wisata	Ds. Candirejo Borobudur
22	Desa Seni & Padepokan Cipto Budoyo	Ds.Tutup Ngisor Ds. Sumber Dukun
23	Candi Ngawen	Dsn./Ds.Ngawen, Muntilan,

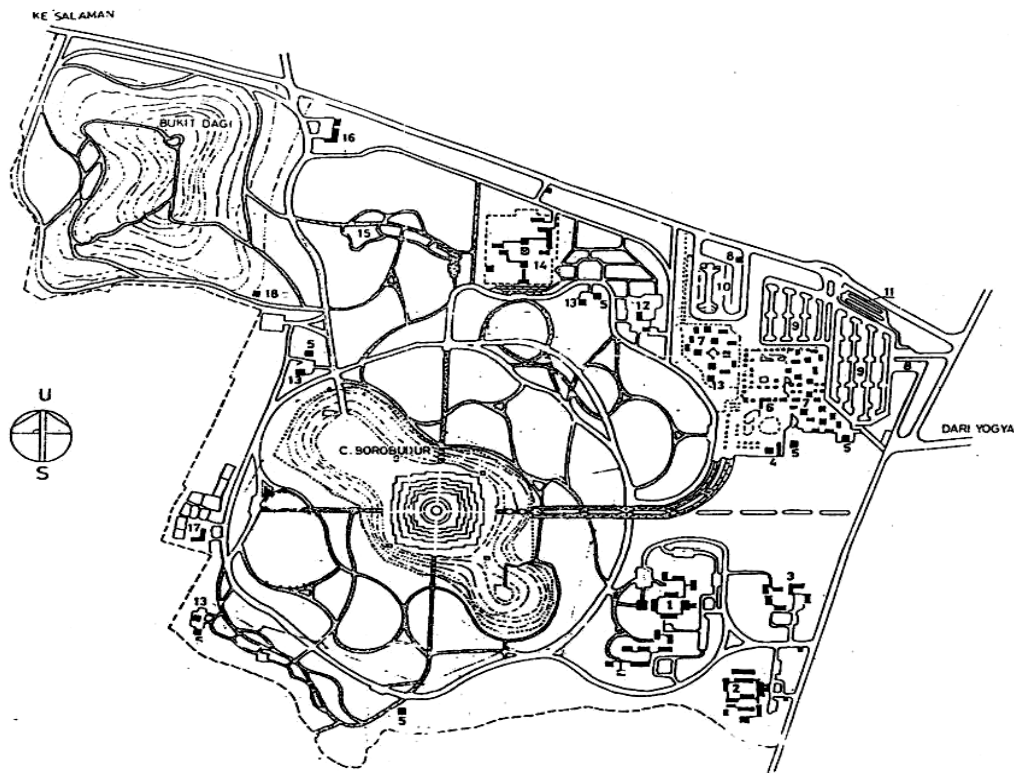
Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, Maret 2017

Dari tabel di atas dapat kita lihat banyaknya objek wisata yang ada di Kabupaten Magelang ini membuktikan kepariwisataan di Kabupaten Magelang memiliki daya tarik yang sangat besar sebagai daerah tujuan wisata.

Eksistensi Kabupaten Magelang sebagai daerah tujuan wisata juga tidak terlepas dari ketersediaan faktor-faktor penunjang pariwisata dan juga peran aktif dari *stakeholder* yang terlibat.

4.1.3 Gambaran Objek Wisata Candi Borobudur

Objek wisata Candi Borobudur merupakan warisan budaya Indonesia yang sudah terkenal sampai ke seluruh dunia, bangunan ini merupakan candi budha terbesar didunia dan ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Candi Borobudur ini dibangun oleh seseorang bernama Samaratungga, merupakan seorang raja kerajaan Mataram Kuni yang juga keturunan dari Wangsa Syailendra pada abad ke-8 M. Bentuknya yang megah dan detail arsitekturnya yang unik membuat semua orang ingin mengunjungi Borobudur yang penasaran dengan ceritanya, Borobudur mencuri perhatian dunia sejak HC cornelius menemukan lokasinya atas perintah Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1814.



Gambar 4.2

Peta Taman Wisata Candi Borobudur

Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, 2017

Candi Borobudur ini ditemukan dalam keadaan berserakan dan terpendam tanah. Candi yang memiliki 10 tingkat ini sebenarnya mempunyai tinggi secara keseluruhan yaitu 42 meter. Namun setelah dilakukan restorasi, tinggi keseluruhan Candi Borobudur ini hanya mencapai 34,5 meter dengan luas secara keseluruhan yaitu 123x123 meter atau 15.129 m². Setiap tingkat lantainya, dari lantai paling bawah hingga lantai keenam berbentuk persegi, sedangkan lantai ketujuh sampai terakhir (lantai ke sepuluh) berbentuk bulat.

Candi Borobudur merupakan Candi Buddha terbesar pada abad ke-9 M. Menurut Prasasti Kayumwungan, Candi ini terungkap dalam pembangunannya, selesai dibuat pada 26 Mei 824, atau hampir 100 tahun semenjak mulai awal dibangun. Konon arti dari Borobudur itu sendiri maksudnya gunung yang berteras-teras atau bisa juga disebut dengan budhara. Pendapat lain tentang Candi Borobudur yaitu bahwa Candi Borobudur berarti biara yang terletak di tempat yang tinggi. Beberapa ahli mengatakan bahwa letak Candi Borobudur berada pada ketinggian 235 meter dari permukaan laut. Pemikiran itu berdasarkan studi dari para ahli Geologi membuktikan bahwa Candi Borobudur pada saat itu adalah sebuah kawasan danau yang besar sehingga sebagian besar desa-desa yang berada di sekitar Candi berada pada ketinggian yang sama, termasuk Candi Pawon dan Candi Mendut.

Berdasarkan Prasasti tanggal 842 AD, seorang sejarawan Casparis menyatakan bahwa Borobudur merupakan salah satu tempat untuk berdoa. Di mana dalam prasasti tersebut mengandung kata “Kawula i Bhumi Sambhara” yang artinya asal kesucian dan Bhumi Sambara merupakan nama sebuah sudut di Candi Borobudur tersebut. Setiap lantai pada Candi Borobudur ini terdapat tema-tema yang berbeda karena pada setiap tingkat tersebut melambangkan tahapan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha Mahayana

bahwa setiap orang yang ingin mencapai tingkat kesempurnaan sebagai Buddha harus melalui setiap tahapan kehidupan. Pada setiap lantai di Candi Borobudur terdapat relief-relief yang bila dibaca dengan runtut akan membawa kita memutar candi searah jarum jam.

Sejarah yang menyertai pembangunan dan fungsi monument sejarah perkembangan bangsa inilah memberikan daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Dimana PT. Taman Wisata Candi Borobudur mencatat kunjungan dengan ragam kewarnanegaraan yang pernah singgah di lokasi wisata Candi Borobudur yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Pertumbuhan Jumlah Pengunjung

KETERANGAN	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pengunjung Wisnus	2.829.671	3.148.352	3.157.166	3.302.328	3.556.775
Pengunjung Wisman	193.982	226.808	271.538	256.363	276.141
Jumlah	3.023.653	3.375.160	3.428.704	3.558.691	3.832.916

Sumber : PT. TWCB, Maret 2017

4.2 Gambaran Umum Unit Pam Obvit Polres Magelang

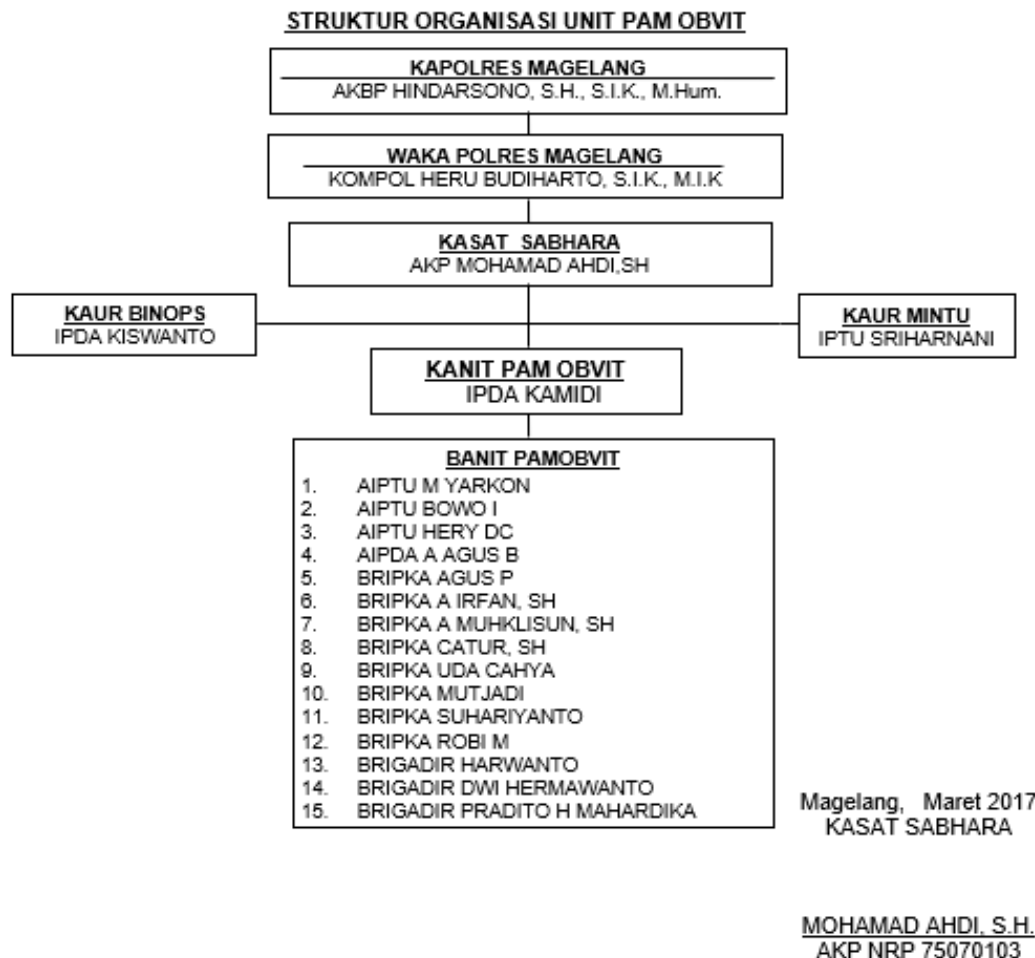
Setelah mengetahui sedikit gambaran umum mengenai kondisi Kabupaten Magelang dan Kepariwisataannya, berikutnya penulis akan memberikan gambaran umum mengenai tugas pokok kepolisian dalam hal ini Unit Pengamanan Objek Vital Polres Magelang.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia telah memberikan ekstensifikasi kewenangan kepada polisi untuk mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, serta pelayanan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan tugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat sebagai unsur dan kehendak dalam Pasal 16 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan KUHP seperti melakukan penangkapan, penggeledahan, dan penyitaan. Tindakan kepolisian harus memenuhi syarat-syarat yang ketat yaitu tidak bertentangan dengan aturan hukum, selaras dengan kewajiban hukum yang mengharuskan tindakan tersebut dilakukan harus patut, layak, masuk akal dan termasuk dalam lingkungan jabatannya, pertimbangan yang layak berdasarkan kesadaran yang memaksa dan menghormati hak asasi manusia.

Keamanan dan ketertiban di beberapa objek wisata di Kabupaten Magelang pada khususnya sudah dapat dilaksanakan dengan dibentuknya Unit Pam Obvit (polisi pariwisata) di wilayah hukum Polres Magelang guna melakukan pengamanan objek vital nasional (wisata) Candi Borobudur.

Satuan Sabhara yang berperan sebagai fungsi pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli serta memberikan pengamanan. Adapun susunan organisasi Satuan Sabhara Polres Magelang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3

Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, Maret 2017

Adapun *Job Description* Satuan Sabhara Polres Magelang adalah sebagai berikut:

- I. Kasat Sabhara (Kepala Satuan Samapta Bhayangkara)
 - a) Kasat Sabhara adalah unsur pelaksana Polres yang berada dibawah Kapolres
 - b) Kasat Sabhara bertugas menyelenggarakan/membina fungsi Samapta Bhayangkara yang mencakup tugas polisi umum yang meliputi pengaturan, penjagaan, pengawalan, patrol, termasuk pengamanan giat masyarakat dan objek vital, pengambilan tindakan pertama di tempat kejadian perkara (TPTKP), penanganan tipiring, pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - c) Kasat Sabhara dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada Kapolres dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dibawah kendali Waka Polres.
 - d) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait/pengadilan negeri dalam hal penegakan tindak pidana ringan (mengirim tersangka/barang bukti) ke pengadilan negeri.
 - e) Melakukan koordinasi dengan Sat Pol PP dalam penegakan Perda.
 - f) Melakukan koordinasi dengan pimpinan perusahaan dalam rangka mengupayakan tugas-tugas pam terhadap objek khusus dan objek vital dan instansi terkait lainnya serta memberikan pelatihan terhadap unsur-unsur pengamanan lainnya.

2. Kaur Bin Ops (Kepala Urusan Pemninaan Oprasional)
 - a) Sebagai unsur utama Satuan Sabhara berada dibawah Kasat Sabhara.
 - b) Membantu Kasat Sabhara dalam tugas/menyelenggarakan, membina kesamaptaan kepolisian terhadap anggota Sabhara.
 - c) Menyelenggarakan pembinaan operasional Satuan Sabhara.
3. Kaur Mintu (Kepala Urusan Administrasi dan Ketatausahaan)
 - a) Menyelenggarakan administrasi dan ketatausahaan dalam tugas kesamaptaan menyiapkan Piranti Lunak/Refrensi, membuat/menjawab Surat, TR dan administrasi lainnya.
 - b) Bertanggung jawab atas kebersihan ruangan kerja.
 - c) Melaksanakan tugas lain yang telah diperintahkan oleh pimpinan.
 - d) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas kewajibannya kepada Kasat Sabhara.
4. Kanit Pam Obvit (Kepala Unit Pengamanan Objek Vital)
 - a) Sebagai unsur pelaksana utama Satuan Sabhara yang berada di bawah Kasat Sabhara.
 - b) Mengatur personel yang akan melaksanakan pengamanan Obvit setiap bulan.
 - c) Melakukan pengecekan terhadap personel yang melaksanakan pengamanan pada obvit/obsus.
 - d) Dalam tugas bertanggung jawab langsung kepada Kasat Sabhara.
5. Banit Pam Obvit (Bintara Unit)
 - a) Membantu pelaksanaan tugas Kanit Pam Obvit
 - b) Mengatur personel yang akan melaksanakan pengamanan obvit setiap bulan.
 - c) Melakukan pengecekan terhadap personel yang melaksanakan pengamanan pada obvit/obsus.
 - d) Bertanggung jawab kepada Kanit Pam Obvit.

Dapat dilihat dari struktur organisasi dan *Job Description* Satuan Sabhara Polres Magelang, Satuan Sabhara dipimpin oleh Kepala Satuan Sabhara yang membawahi Unit Pam Obvit itu sendiri. Dalam tugas kesehariannya Unit Pam Obvit dipimpin oleh seorang kepala unit yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Satuan Sabhara itu sendiri.

Guna menciptakan keamanan dan ketertiban di objek vital nasional (wisata) Candi Borobudur dibutuhkan peran semua pihak yang terkait, dalam hal ini peran Polri sangat diutamakan. Dalam hal ini, Polri sudah menyiapkan anggota pengamanan objek vital yaitu Polisi Pariwisata (*tourist police*), disamping itu pengamanan objek wisata Candi Borobudur juga dibantu oleh petugas pengamanan (*satpam*). Hal ini dapat kita lihat sudah terdapatnya pos-pos *satpam* di lokasi objek wisata Candi Borobudur untuk membantu kepolisian dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., dalam wawancara pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Situasi kamtibmas di objek wisata Candi Borobudur sampai saat ini cukup kondusif, ini tercipta berkat sinergitas berbagai elemen masyarakat, pemerintah dan unsur keamanan internal. Dimana keamanan internal ini yaitu anggota *Satpam* dari instansi yang berkepentingan di dalam Candi Borobudur yang membantu tugas kepolisian di objek wisata Candi Borobudur”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB bahwa “Pada dasarnya tugas pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur dilakukan oleh pihak kepolisian,

akan tetapi dengan adanya Satpam dalam membantu pengamanan Candi Borobudur, dapat meningkatkan keamanan Obvitnas tersebut”.

4.3 Pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur oleh Unit Pam Obvit dan Analisis

Objek Vital Nasional merupakan objek yang sangat penting untuk diamankan menurut Surat Keputusan Kapolri No. Pol Skep/738/X/2005 tanggal 13 Oktober 2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional adalah Kawasan/lokasi bangunan/instalasi atau usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak kepentingan negara dan sumber pendapatan Negara yang bersifat strategis.

Sebagai salah satu wujud pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, Unit Pam Obvit Polres Magelang berkomitmen untuk melaksanakan pengamanan yang terbaik terhadap Obvitnas tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Mulai saya menjabat sebagai Kanit pengamanan objek vital dari bulan November 2017 ini, saya terus mengajak anggota saya agar harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, khususnya dalam segi pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur ini”.

Penyelenggaraan Pengamanan Obvitnas Candi Borobudur oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang merupakan sebuah sistem yang bersinergitas dengan melibatkan berbagai elemen, agar terciptanya sebuah sistem keamanan yang terpadu dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan oleh Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., dalam wawancara pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

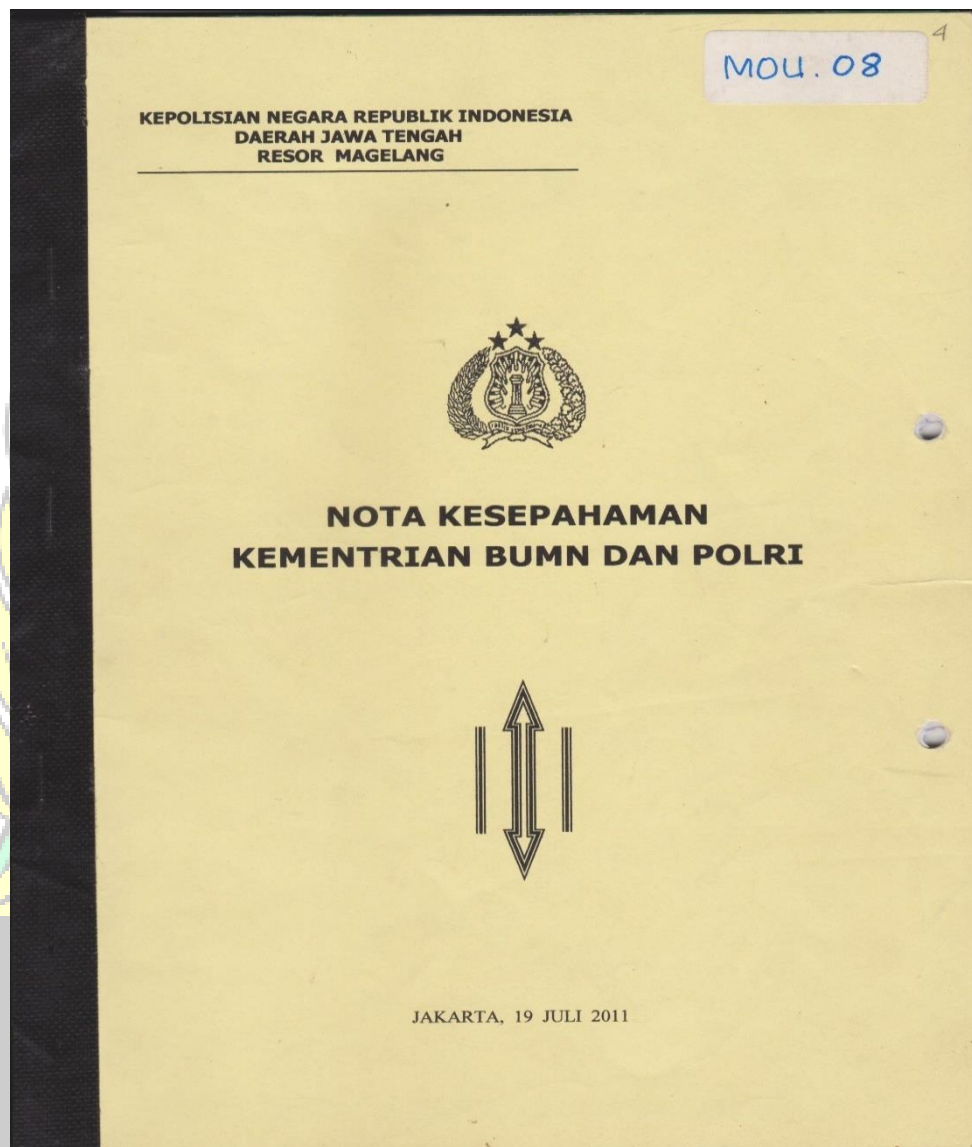
“Terciptanya keamanan itu karena adanya sinergitas antara berbagai elemen masyarakat dan unsur keamanan yang ada objek wisata Candi Borobudur, yaitu dari pihak keamanan kepolisian sendiri, keamanan internal yang ada (satpam), masyarakat sekitar, dan pemerintah setempat”.

Komponen yang dilibatkan dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur tersebut dilakukan oleh:

1. Polres Magelang

Dalam hal pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, pihak Polres Magelang melalui Satuan Sabhara khususnya Unit Pam Obvit memberikan pengamanan secara penuh dan bersifat *back up* terhadap pengamanan Taman Wisata Candi Borobudur terkait dengan MOU yang berhubungan langsung dengan Polda Jawa Tengah. Hal ini senada dengan penjelasan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa “Tetap adanya koordinasi dari pihak kepolisian dengan instansi terkait dalam pembuatan MOU dan SOP pengamanan Obvitnas Candi Borobudur”.

Gambar 4.4



Kesepakatan (MOU) Pengamanan Obvitnas Candi Borobudur

Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, Maret 2017

Berdasarkan SOP PAM OBVIT Polres Magelang dengan konfigurasi standar pengamanan objek vital dilaksanakan oleh anggota Polri sebagai pengawas maupun pengendali anggota untuk pengamanan masing-masing objek vital. Adapun pola pengamanan yang harus dimiliki oleh anggota Polri dalam meminimalkan gangguan keamanan pada masing-masing objek vital yaitu:

1. Tujuan

Terciptanya rasa aman dan tertib dilingkungan objek vital nasional Candi Borobudur.

2. Konfigurasi Standar Kekuatan Personil dan kemampuan personil.

a) Standar Kekuatan Pengamanan Personel:

Kebutuhan personil pengamanan obyek vital Nasional ditentukan berdasarkan hakekat ancaman dari potensi gangguan yang diperkirakan terjadi yaitu:

1) Pengamanan PT. Taman Wisata Candi Borobudur

Situasi Normal (dinyatakan aman, tertib dan tentram tanpa adanya gangguan keamanan yang berarti) pengamanan dilaksanakan oleh:

(1) Satuan Pengamanan (Security PT. TWCB).

(2) Anggota Pam Obvit dan Polsek setempat.

Situasi Khusus (kondisi khusus dengan adanya kunjungan tamu Negara/pejabat VIP/VVIP dan tuntutan tugas pengamanan lebih optimal) pengamanan di laksanakan oleh:

- (1) Pelibatan unsur Paspampres dan personel yang terlibat dalam kunjungan yang di hadiri oleh Presiden (Kepala Negara/Perdana menteri/Kerajaan).
 - (2) Anggota Polda, Polres dan Polsek.
 - (3) Sat Brimob Polda.
 - (4) TNI (Sesuai protap).
- b. Standar kemampuan personil pengamanan
- 1) Memiliki *Comuniting Policing* memiliki kemampuan perpolisian masyarakat.
 - 2) Memiliki kemampuan mengoperasikan peralatan pendeteksi logam, bahan peledak dan bahan berbahaya lainnya yang digunakan untuk bertugas.
 - 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan bahasa yang jelas yang mudah dimengerti (bahasa Indonesia, bahasa daerah setempat dan bahasa asing).
 - 4) Memiliki kemampuan manajemen minimal (Briptu) setingkat komandan regu.
3. Konfigurasi standar peralatan dan perlengkapan
- a) Umum
 - 1) Mirror Gate
 - 2) Metal Detector
 - 3) CCTV
 - 4) Safety Box
 - 5) Generator Listrik (Cadangan)
 - 6) Rambu-rambu lalulintas.
 - 7) Alarm Sistem Kebakaran
 - 8) Kendaraan (R.2, R.4).
 - b) Perorangan
 - 1) Gampol SATPAM
 - 2) Tongkat T.
 - 3) Borgol
 - 4) Senter
 - 5) Peluit
 - 6) Alkom.
 - c) Fasilitas Pendukung
 - 1) Posko Pengamanan
 - 2) Save Hose
 - 3) Fasilitas Kesehatan (klinik JR).
 - d) Peralatan Khusus untuk menanggulangi ancaman terror Bom
 - 1) Metal Detector
 - 2) Mirror Set
 - 3) Walk Through/Gate Metal Detector
 - 4) Bomb Basket
 - 5) Body Vest
4. Sasaran Pengaman Obyek Vital Nasional
- a) Orang
 - b) Barang, Gedung Monumen, Persalatan dan Dokumen.
 - c) Semua Aktifitas/Kegiatan yang sedang diselenggarakan di lokasi Obyek vital Nasional .
5. Pengamanan PT. TWCB dan Candi Borobudur.

- a) Persiapan
- 1) Melaksanakan Koordinasi awal, Survei lokasi yang akan diamankan, Pembuatan MOU atau Kesepakatan kerjasama pengamanan dengan Stake Holder.
 - 2) Melakukan Koordinasi dengan Satuan Pengamanan Obyek Vital Nasional (TWCB dan Balai Konservasi) Untuk menentukan lokasi yang perlu perkuatan pengamanan oleh Polri.
 - 3) Mengecek dan mempersiapkan alat-alat standar perorangan maupun sarana dan prasarana yang digunakan untuk bertugas.
 - 4) Memberikan APP tentang tugas-tugas yang akan dilakuka hari ini dengan mengevaluasi pelaksanaan tugas yang telah dilakukan sebelumnya.
 - 5) Dalam situasi khusus dimana kendali pengamanan berada di satuan wilayah maka petugas pengamanan rutin juga mengikuti apel dan arahan dari sat gas pengamanan khusus.
 - 6) Melaksanakan plotting penempatan personel.
 - 7) Melaksanakan Perpolisioan masyarakat.
- b) Pelaksanaan
- 1) Melakukan pemeriksaan di pintu masuk obyek Vital (pintu 7, Pintu Locket dan Pos Kenari) bersama dengan SATPAM internal dengan menggunakan Metal detector maupun Mirror Gate terhadap, Karyawan/pengaunjung maupun kendaraan yang masuk dengan cara:
 - (1) Memberi Salam dan memberi penghormatan dengan sikap ramah dan Humanis.
 - (2) Memeriksa barang bawaan/Tas.
 - (3) Memeriksa badan dengan Metal Detector.
 - (4) Melakukan pengeledahan badan terhadap orang yang dicurigai.
 - (5) Melakukan pemeriksaan dibagian bawah mobil maupun bagian bagasi dengan teliti.
 - 2) Melaksanakan pengawasan dan pemantauan disetiap sudut kawasan Obyek Vital Nasional dengan cara Penjagaan dan Patroli dengan sasaran :
 - (1) Pintu Masuk locket/Safe Door, (WISNUS / WISMAN) , Tempat penitipan barang.
 - (2) Poliklinik/Jasa Raharja (Tangga naik Candi Borobudur sebelah timur).
 - (3) Depan Musium Kapal/Masium Borobudur (tangga Turun Candi sebelah utara).
 - (4) Pos Kenari (Musium Gusbi).
 - (5) Pintu-7/Keluar masuk Karyawan/Tamu Negara/ VIP.
 - (6) Tempat parkir kendaraan pengunjung dan Pintu-5.
 - (7) Instalasi Listrik, Telephone.
 - (8) Kantor Unit dan Kantor Konservasi.
 - (9) Aset-aset baik di Zona I maupun Zona II.
 - (10) Mengecek dan melaksanakan pemantauan melalui CCTV yang ada di Zona I maupun di Zona II.
 - (11) Apa bila situasi Khusus maka dilakukan seterilisasi terhadap lokasi obyek yang akan digunakan untuk kegiatan/ dikunjungi Pejabat / tamu Negara /VIP oleh satuan Jibom.
 - (12) Melaporkan setiap perkembangan situasi yang terjadi disekitar obyek vital Nasional melalui:
 - (a) HT
 - (b) Telephone / HP.
6. Pengawasan

- a) Pengawasan Kegiatan pengamanan Obyek Vital Nasional dilaksanakan oleh seluruh Kepala Satuan Wilayah mulai dari Polsek, Polres dan Polda.
 - b) Dir Pam Obvit Polda memberikan Juknis kepada Satuan Wilayah Polsek Dan Polres dalam penyelenggaraan Pengamanan Obvit.
 - c) Dit Pam Obsus Baharkam Polri menyelenggarakan Juknis dan supervisi terhadap penyelenggaraan Pam Obvitnas.
7. Pengendalian
- a) Pengendalian kegiatan pengamanan Obyek Wisata Nasional dilaksanakan oleh Kapolres selaku Kasatgaspam.
 - b) Membuat laporan hasil pelaksanaan tugas pengamanan Obyek Vital Nasional secara periodik.
 - c) Melaksanakan analisa dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas pengamanan obyek vital nasional.
2. Security

Pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur dilaksanakan juga oleh *Security* (satpam). Satpam yang terdapat di kawasan objek wisata Candi Borobudur bersumber dari dua kepengurusan didalamnya, satpam yang berada di bahwa PT.TWCB dan satpam dari Balai Konservasi. Hal ini ditegaskan oleh Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., dalam wawancara pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Keamanan objek wisata Candi Borobudur dibagi dalam dua kepengurusan, yang pertama dari PT.TWCB yang mengelolah seluruh lokasi taman wisata Candi Borobudur dan kedua yaitu Balai Konservasi yang fokus mengelola Candi Borobudurnya. Jadi, ada dua instansi yang mengelola Candi Borobudur”.

Dalam keadaan rutin, pihak satpam PT.TWCB maupun satpam Balai Konservasi tetap melakukan tindakan koordinasi, dimana saling memberi dan menerima informasi dengan Unit Pam Obvit (Polisi Pariwisata). Pelaksanaan pengamanan petugas jaga (satpam) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Petugas Jaga Objek Wisata Candi Borobudur

KETERANGAN	SATPAM	TANKER
ZONA 1 (Balai Konservasi)	66	-
ZONA 2 (PT.TWCB)	47	17
JUMLAH	113	17

Sumber : PT.TWCB, Maret 2017

3. Masyarakat Sekitar

Selain melaksanakan koordinasi dan kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, maka baik dari pihak kepolisian maupun pihak PT.TWCB bersama-sama melaksanakan koordinasi dengan masyarakat di sekitar lokasi objek wisata Candi Borobudur. Hal ini dikarenakan lokasi objek wisata Candi Borobudur bersentuhan langsung dengan perumahan penduduk. Hal ini ditegaskan Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., dalam wawancara pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Dimana keterlibatan masyarakat sangat mendukung kegiatan kepariwisataan, kalau masyarakatnya dapat diberikan pengertian terkait keamanan objek wisata Candi Borobudur, pengunjung pun pasti merasa nyaman. Tetapi kalau masyarakat gak tertib, situasi keamanan di sekitar Candi Borobudur pasti tidak aman”.

Hal tersebut di dukung oleh penjelasan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, Iwan Sutiarmo, S.Sos, M.Si., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

“Biar bagaimana pun masyarakat harus juga turut menjaga keamanan objek wisata Candi Borobudur, karena tanpa dukungan atau keterlibatan masyarakat keamanan di objek wisata Candi Borobudur tidak dapat terlaksanakan dengan baik oleh petugas keamanan yang ada”.

Polres Magelang dan *security* PT.TWCB serta *security* Balai Koservasi merupakan komponen terdepan dalam memberikan pengamanan terhadap objek vital nasional Candi Borobudur. Selain kedua komponen tersebut di atas memiliki dasar hukum yang jelas dalam memberikan pengamanan juga memiliki tugas pokok yang jelas serta jalur koordinasi yang tetap, sehingga bisa memaksimalkan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

Komponen masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengamanan lingkungan sekitar objek wisata Candi Borobudur, dimana masyarakat memiliki tanggung jawab moral dalam mengamankan Candi Borobudur agar terhindar dari berbagai gangguan keamanan, baik gangguan yang bersifat pelanggaran hukum maupun bersifat alamiah seperti bencana alam.

Disamping keterlibatan seluruh komponen pengamanan yang ada, terdiri dari Polri, satpam dan masyarakat. Maka pada pelaksanaan pengamanan Polres Magelang dalam hal ini Unit Pam Obvit melakukan kegiatan yaitu mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada bagian perencanaan pengamanan objek vital oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa informan dan observasi. Berdasarkan wawancara dengan Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Dimana semua kegiatan pengamanan objek vital nasional ini sudah ada pemetaan yang direncanakan, mulai dari rengiat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Semuanya sifatnya rutinitas, dibuat dalam bentuk rengiat dan apabila ada tamu Negara dalam hal ini VVIP, rencana pola pengamanan di objek wisata Candi Borobudur akan ditingkatkan lagi”.

Hal ini didukung oleh penjelasan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB bahwa:

“Adanya perencanaan pembagian tugas, dimana pembagian tugas sudah terjadwalkan. Mulai dari piket mako, jaga objek vital Bank, kantor Pegadaian, dan cadangan. Adanya piket yang cadangan masuk sampai jam 12.00 WIB, gunanya untuk melakukan patrol di objek-objek tertentu seperti kantor bupati, rumah dinas pemerintahan”.

Hal ini ditegaskan dari anggota Bamin Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Pada setiap bulannya, saya membuat sprin untuk anggota melaksanakan pengamanan, semua rencana kegiatan saya buat dalam bentuk harian, mingguan, hingga bulanan. Begitu juga terhadap pengamanan tamu VIP atau tamu Negara, kami buat perencanaan pengamanan. Selain itu mengacu pada SOP pengamanan objek vital nasional yang ada”.

Berdasarkan atas keterangan-keterangan di atas dapat memperoleh informasi terkait perencanaan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan pemetaan rencana kegiatan terhadap pengamanan objek vital Candi Borobudur.
2. Perencanaan terhadap personel, peralatan, cara pengamanan sudah di atur dalam rencana kegiatan.
3. Setiap penugasan dilakukan melalui Surat Perintah Tugas yang secara tegas menunjukkan personel yang bertugas dan keperluan penugasannya.
4. Perencanaan secara umum telah dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan objek vital nasional yang berlaku.

Untuk melihat secara lebih detail mengenai perencanaan ini, maka penulis melakukan studi dokumen terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan objek vital yang berlaku di Unit Pam Obvit Polres Magelang. Dokumen tersebut memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan perencanaan pengamanan objek vital oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang, yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan Koordinasi awal, survei lokasi yang akan diamankan, Pembuatan MOU atau Kesepakatan kerjasama pengamanan dengan *Stakeholder*.
2. Melakukan Koordinasi dengan Satuan Pengamanan Obyek Vital Nasional (PT.TWCB dan Balai Konservasi) Untuk menentukan lokasi yang perlu perkuatan pengamanan oleh Polri.
3. Mengecek dan mempersiapkan alat-alat standar perorangan maupun sarana dan prasarana yang digunakan untuk bertugas.
4. Memberikan APP tentang tugas-tugas yang akan dilakukan hari ini dengan mengevaluasi pelaksanaan tugas yang telah dilakukan sebelumnya.
5. Dalam situasi khusus dimana kendali pengamanan berada di satuan wilayah maka petugas pengamanan rutin juga mengikuti apel dan arahan dari sat gas pengamanan khusus.
6. Melaksanakan plotting penempatan personel.

b. Pengorganisasian

Secara khusus, setelah melakukan perencanaan yang matang, maka langkah yang harus dilakukan adalah kegiatan pengorganisasian dengan tujuan agar semua sumber daya yang ada dapat digunakan dengan baik, terarah, terpadu dan akuntabel. Berdasarkan wawancara dengan Bamin Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Dari semua kegiatan yang dilakukan anggota unit pengamanan objek vital Polres Magelang ini, selalu dibuatkan surat perintah tugas untuk melaksanakan tugas di kawasan Objek Vital Nasional Candi Borobudur. Semua kegiatan anggota Unit Pam Obvit didasari dengan Surat Perintah Tugas”.

Dengan surat perintah pelaksanaan tugas, Anggota Pam Obvit bukan hanya melakukan pengamanan terhadap Obvitnas Candi Borobudur tetapi juga melakukan tindakan-tindakan hukum tertentu saat behadapan dengan situasi tertentu yang terkait dengan gangguan keamanan di kawasan objek wisata Candi Borobudur.

Tidak hanya Surat Perintah Tugas tetapi yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian adalah adanya hubungan yang baik antara pimpinan dengan anggotanya, bahkan sesama anggota organisasi apapun itu. Dengan adanya Surat Perintah Tugas dari pimpinan terhadap anggota dan didasari hubungan yang baik antara atasan dengan bawahannya, maka akan tercapai tujuan yang diharapkan. Penjelasan ini sesuai dengan hasil

wawancara terhadap Bamin Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Pak kanit Pam Obvit selalu mengajak setiap anggota satu per satu untuk sharing ataupun bertukar pikiran dengan pak kanit. Dan pada setiap hari kamis diruangan tengah ini anggota berkumpul untuk menerima arahan dari pak kanit, saya pikir lebih ke menjalin hubungan dengan anggota”.

3. Pengarahan

Penyelenggaraan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur pada dasarnya telah dijalankan secara rutin, akan tetapi tahapan ini menekankan pada pemberian motivasi anggota dalam bertugas. Seperti sesuai pernyataan dari Anggota Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Cara Polres untuk menyiapkan dan memberikan motivasi ataupun arahan dengan cara dikumpulkan pada setiap hari kamis, dan itu dilakukan pengecekan pelaksanaan tugas serta hasilnya. Biasanya diambil oleh para Kasat setelah itu Kanit masing-masing fungsi. Kalau dikantor Unit Pam Obvit, Pak kanit sering mengarahkan pada saat berkumpul disini. Jadi biasanya dari Kapolres ada reward dan punishment, dimana reward untuk memberikan motivasi kepada anggota menjalankan tugasnya”.

4. Pengawasan atau pengendalian

Penyelenggaraan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur dalam tahap pengawasan atau pengendalian mengedepankan peran dari unsur pimpinan sebagai *supervisor*. Selain itu, anggota sebagai pelaksana memiliki tanggung jawab untuk membuat laporan administrasi secara tertulis sebagai sarana pengawasan oleh pimpinan. Hal tersebut dibenarkan oleh Anggota Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Pengawasan dan Pengendalian tetap dilakukan oleh Pak Kanit, mulai dari pengecekan laporan tertulis yang dibuat anggota serta ada dokumentasinya, dan sampai melakukan pengawasan langsung ke lapangan. Pak Kanit sekarang saat ini sangat menguasai administrasi di bidang Pam Obvit”.

Pengendalian yang dilakukan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang dalam pelaksanaan pengamanan objek wisata Candi Borobudur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengendalian bersifat tidak penuh yang dilakukan secara berjenjang mulai dari anggota sampai ke pimpinan satuan dengan mengandalkan alat komunikasi yang ada laporan pelaksanaan tugas, laporan keluhan masyarakat dan hasil dari analisa dan evaluasi kegiatan berdasarkan target-target yang telah ditentukan dalam rencana kegiatan.
2. Pengendalian bersifat insidental yang dilakukan secara langsung oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang dengan gambaran kegiatan sebagai berikut:
 - a) Memonitor keberadaan petugas patroli melalui alat komunikasi yang ada.
 - c. Mengunjungi lokasi objek vital yang dilakukan secara random untuk memperoleh informasi dari masyarakat dan pemilik/pengelola objek wisata Candi Borobudur mengenai perilaku anggota dan kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tugas pengamanan.

4.3.1 Analisis pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang

Untuk menganalisis manajemen pelaksanaan pengamanan Obvitnas Candi Borobudur dari Unit Pam Obvit Polres Magelang, penulis menggunakan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (disadur dari Malayu S.P Hasibuan, 2006:2).

a. *Planning* (perencanaan)

Dalam tahap perencanaan, George R. Terry mengemukakan bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (disadur dari Malayu S.P Hasibuan, 2006:92). Adapun tujuan dari diadakannya perencanaan ini adalah harus memikirkan matang-matang tentang anggaran, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan yang dilakukan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang, dapat terlihat bahwa sebelum melakukan perencanaan, terlebih dahulu dilakukan pemetaan terhadap kondisi kerawanan yang ada di objek vital nasional Candi Borobudur. Atas dasar pemetaan tersebut kemudian Unit Pam Obvit Polres Magelang melakukan perencanaan terkait dengan personel, peralatan dan perlengkapan, anggaran cara pengamanan, cara bertindak dan hal-hal lain yang terkait dengan pengamanan secara rutin.

Perencanaan yang bersifat situasional dan isidentil juga dilakukan berdasarkan pemetaan yang sebelumnya telah dilakukan ketika terdapat permintaan mendadak dari pemerintahan terkait adanya tamu negara/VVIP. Perencanaan yang bersifat rutin dituangkan dalam bentuk Surat Perintah Tugas, adanya rencana kegiatan dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan objek vital nasional. Hal ini ditegaskan dari anggota Bamin Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Begitu juga terhadap pengamanan tamu VIP atau tamu Negara, kami buat perencanaan pengamanan. Selain itu mengacu pada SOP pengamanan objek vital nasional yang ada, dimana semuanya sesuai dengan SOP yang berlaku, khususnya SOP pengamanan untuk kunjungan tamu Negara”.

Dari penjelasan tersebut, Unit Pam Obvit Polres Magelang telah menyusunnya ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur yang berlaku di seluruh jajarannya. Dalam SOP tersebut dapat terlihat strategi pengamanan yang telah ditetapkan diatas, yaitu:

1. Konfigurasi standar dari kekuatan pengamanan, jumlah, susunan dan kualifikasi personil serta peralatan dan perlengkapan dalam pengamanan objek vital nasional yang disesuaikan dengan tingkat kerawanan objek tersebut.
2. Tugas dan tanggung jawab personel dalam kegiatan pengamanan objek vital mulai dari pimpinan sampai anggota pelaksana pengamanan objek vital.
3. Pola pengamanan yang mencakup bentuk pengamanan, metode pengamanan, sifat pengamanan, sasaran pengamanan dan wilayah pengamanan objek vital.
4. Prosedur tetap komando dan pengendalian sistem pengamanan dalam situasi normal, adanya ancaman dan gangguan yang melibatkan masyarakat luar dan adanya ancaman dan gangguan bersifat kontijensi.

Perencanaan-perencanaan yang terdapat pada SOP tersebut juga menunjukkan bahwa Unit Pam Obvit Polres Magelang telah memenuhi standar manajemen operasional. Merujuk pada penjelasan-penjelasan diatas dapat terlihat bahwa dalam perencanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur masih ditemukan adanya kelemahan. Hal ini disebabkan belum adanya standar kemampuan perorangan berbahasa asing dari anggota Unit Pam Obvit Polres Magelang, dimana anggota Unit Pam Obvit berdasarkan fakta yang penulis temukan belum semuanya personel mengikuti sekolah bahasa Polri. Hal ini ditegaskan oleh Anggota Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Dui dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Anggota disini belum semuanya memiliki kemampuan perorangan untuk bisa berbahasa asing, karena kita tahu bersama Candi Borobudur ini kawasan pariwisata internasional yang menjadi sorotan mata dunia. Jadi polisi pariwisata itu harus mampu berbahasa asing”.

Dalam penjelasan perencanaan diatas, ketentuan untuk memilih dan menghubungkan fakta yang ada serta adanya standar mencapai tujuan yang dilaksanakan Unit Pam Obvit belum sesuai harapan yang diinginkan untuk terciptanya kondisi yang aman dan tertib.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Dalam tahap pengorganisasian, George R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran (disadur dari Malayu S.P Hasibuan, 2006: 119).

Merujuk pada temuan penelitian dalam pengorganisasian ini, dapat terlihat bahwa Unit Pam Obvit Polres Magelang melakukan penugasan terhadap anggota dalam bentuk Surat Perintah Tugas. Penugasan tersebut disusun berdasarkan jadwal yang sudah diterapkan oleh pimpinan untuk kegiatan pengamanan.

Pengorganisasian dalam bentuk penugasan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur ini dilakukan dengan adanya pemberian arahan dan petunjuk dari pimpinan kepada anggota yang dilakukan secara berjenjang. Pemberian motivasi dari pimpinan untuk melaksanakan tugas secara baik dalam pengamanan objek vital sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.

Dengan adanya pengorganisasian tersebut, tidak terdapat kelemahan dari Unit Pam Obvit Polres Magelang, dimana hal ini dapat menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab ketika hendak melakukan pengorganisasian yaitu siapa yang melakukan, siapa yang bertanggungjawab kepada siapa, dan siapa yang berhubungan dengan siapa, serta dalam hal apa.

c. *Actuating* (pengarahan)

Dalam tahap pengarahan, George R. Terry mengemukakan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Malayu S.P Hasibuan, 2006:183).

Pengarahan berarti menentukan apa yang harus atau tidak boleh bawahan kerjakan. Pada Unit Pam Obvit Polres Magelang, pengarahan yang dimaksudkan sering dilakukan baik saat apel di polres yang di ambil oleh Kapolres maupun di kantor Unit Pam Obvit yang di ambil oleh Kanit. Saat pengarahan, dilakukan pengecekan pelaksanaan tugas serta hasil dari pelaksanaan tugas tersebut oleh Kapolres. Selain itu dalam pengarahan Kapolres selalu

disertai dengan pemberian motivasi terhadap anggota agar dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan berprestasi. Secara khusus adanya pemberian *reward* kepada anggota yang berprestasi. Hal ini dilakukan agar anggota tersebut bekerja lebih baik lagi kedepannya serta agar juga anggota yang lain dapat termotivasi dengan adanya *reward* dalam melaksanakan tugas sesuai arahan Kapolres.

Pelaksanaan pengarahan yang dilaksanakan oleh Polres Magelang dalam hal ini Unit Pam Obvit telah dilakukan dengan baik sesuai dengan teori pengarahan yang dijelaskan di atas.

d. *Controlling* (pengendalian)

Dalam tahap pengendalian, George R. Terry mengemukakan bahwa pengendalian adalah sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. (Malayu S.P Hasibuan, 2006: 242).

Sementara itu, bila merujuk pada Manajemen Operasional Fungsi Sabhara Unit Pam Obvit, wujud pengendalian berupa dilakukannya pengawasan dan pengendalian secara langsung untuk menjamin arah kegiatan dalam rangka tercapainya tujuan dan menghindari penyimpangan prosedur. Pada kegiatan ini, pengendalian kegiatan pengamanan objek vital nasional oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang dengan cara pengendalian secara langsung baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental.

Pengendalian yang bersifat rutin ini dilakukan secara berjenjang dengan mengandalkan alat komunikasi yang ada, laporan pelaksanaan tugas, laporan keluhan masyarakat dan hasil analisa dan evaluasi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan berdasarkan target-target yang telah ditentukan dalam rencana kegiatan.

Pengendalian langsung yang insidental dilakukan oleh Kasat dan Kanit dengan cara memonitor keberadaan anggota melalui alat komunikasi maupun memperoleh informasi dari pengunjung dan pengelola objek wisata Candi Borobudur mengenai perilaku anggota. Kegiatan ini juga ditujukan untuk mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan Anggota Pam Obvit pada saat pelaksanaan tugas pengamanan.

Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan ini menunjang keberhasilan dari pencapaian tujuan dari kegiatan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur yang telah direncanakan sebelumnya.

4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit dan Analisis

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang terhadap Obvitnas Candi Borobudur baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu meliputi:

a. Faktor Internal

1. Sudah adanya aturan perundang-undangan

Dalam melaksanakan tugas untuk melakukan pengamanan objek vital nasional yang bersifat strategis, pemerintah telah mengeluarkan perangkat aturan yang mengatur pelaksanaan pengamanan objek vital nasional yaitu Keputusan Presiden Nomor 63 Tahun 2004 tentang Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional yang ditindak lanjuti dengan terbitnya Surat Keputusan Kapolri No. Pol: Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional. Dengan demikian peraturan perundang-undangan

merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pengamanan objek vital nasional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Waka Polres Magelang Kumpul Heru Budiharto, S.I.K, M.I.K., pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 08.00 WIB sebagai berikut:

“Tentunya pelaksanaan pengamanan khusus di Candi Borobudur bisa lebih mudah dilakukan jika sudah ada aturan yang mengaturnya. Peraturan itu adalah Keppres No. 63 Tahun 2004 dan Skep Kapolri No. 738 tahun 2005. Dengan adanya aturan itu, maka Pam Obvit bisa menyusun konfigurasi standar pengamanan”.

2. Struktur Organisasi Polres

Terdapat hal dalam struktur organisasi Polres Magelang yang kurang mendukung, yaitu tidak adanya Kasat Pam Obvit yang sebenarnya mempunyai tugas langsung dalam pengamanan objek vital nasional ini. Dimana hal tersebut saat ini masih dikomandoi oleh Kasat Sabhara Polres Magelang, sehingga mempengaruhi efisiensi tugas pengamanan objek vital nasional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara anggota Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Harusnya untuk pengamanan objek vital nasional seperti ini, adanya Satuan Pam Obvit, bukan lagi Unit Pam Obvit, dapat dilihat dari jumlah anggota sekarang hanya 15 itu sangat kurang, dibandingkan kalau satuan itu 32 orang. Jadi pelaksanaan pengamanan itu lebih terlaksanakan dengan baik”.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung

Dalam melaksanakan tugas operasional pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, Unit Pam Obvit Polres Magelang telah menyusun rencana pengamanan yang di dalamnya terdapat kriteria kebutuhan sarana dan sarana pendukung seperti kantor utama Obvit, Pos utama, pos bergerak, kendaraan R2, R4, dll. Namun, apa yang seharusnya menjadi perhatian ini mengalami kendala dalam pengadaannya. Sesuai dengan wawancara terhadap Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB bahwa sebagai berikut:

“Gedung ini adalah pemberian dari pihak taman, dan karena tidak termasuk gedung polres tidak mendapatkan peralatan keamanan dari polres. Dan berikutnya kendala itu adalah kendaraan, karena banyaknya tamu Negara ataupun turis yang membutuhkan pelayanan poplar, kendaraan harus mendukung. Dimana polisi pariwisata ini dilihat oleh orang seluruh dunia yang berkunjung di Candi Borobudur, akan menjadi gambaran bagaimana kepolisian Indonesia itu. Mobil Daihatsu lama itu dari Dinas Pariwisata dan yang Katana itu pengadaan dari polres. Adapun sepeda yang ada berjumlah 8 itu dari pihak taman”.

Selanjutnya, pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara terhadap salah satu anggota Unit Pam Obvit Brigadir Dui pada tanggal 6 Maret pukul 08.00 WIB sebagai berikut:

“Memang kendalanya itu adalah sarananya komandan. Tugas Pam Obvit itu bukan hanya dilokasi, pengawalan juga dilakukan tetapi standar fasilitasnya ini tidak mendukung memberikan kenyamanan bagi wisatawan lokal maupun asing. Karena yang kita tolong ini juga adalah warga internasional”.

4. Sumber Daya Manusia anggota Pam Obvit

Salah satu faktor pendukung terlaksananya tugas pengamanan objek vital oleh Polri ini adalah anggota itu sudah mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya. Tetapi kenyataannya tidak semua yang sudah melaksanakan dikjur Pam Obvit dan hampir semua

anggota Unit Pam Obvit tidak lancar akan bahasa asing, hal ini tidak sesuai standar pelaksanaan pengamanan Obvitnas Candi Borobudur yang adalah tempat wisata internasional yang banyak dikunjungi para wisman. Hal ini ditegaskan oleh Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Kurangnya SDM personel disini yang belum mengikuti dikjur Obvit maupun dikjur Bahasa, kalau saya sudah dikjur Obvit, tetapi anggota yang lainnya blum ada yang sama sekali dikjur Obvit. Untuk yang dikjur Bahasa hanya 3 personel untuk bahasa Mandarin, Inggris, Arab”.

Pernyataan ini di dukung oleh penjelasan anggota Unit Pam Obvit Brigadir Dui dalam wawancara pada tanggal 6 Maret pukul 08.00 WIB sebagai berikut:

“Kurangnya kemampuan perorangan terhadap bahasa asing, karena Candi Borobudur ini adalah kawasan objek wisata nasional yang menjadi sorotan internasional, jadinya setiap pelayanan polisi pariwisata atau Pam Obvit ini harus memiliki kemampuan bahasa asing, dan kendalanya lagi anggota Pam Obvit ini orangnya tidak muda lagi, jadi penangkapan bahasa pasti tidak mudah”.

5. Kurangnya Anggaran

Dalam pelaksanaan tugas pengamanan objek vital nasional harusnya sudah didukung dengan anggaran. Namun, terkadang hal ini kembali kepada keterbatasan anggaran yang disediakan Negara kepada Polri dalam hal ini adalah Unit Pam Obvit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Irfan pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 10.00 WIB sebagai berikut:

“Terkadang kendala yang kami hadapi itu ya masalah bensin. Ada kendaraan, tapi BBM tidak didukung. Jadi, dalam pelaksanaan patroli yang tadinya harusnya sampai pos 2, karena bensin nggak cukup akhirnya cuma sampai pos 1.

b. Faktor Eksternal

1. Adanya koordinasi yang baik

Koordinasi yang baik selalu dijalin oleh Polri baik dari internal Polri antar fungsi seperti pam obvit, brimob, provost, intel, medis. Sedangkan dengan instansi di luar Polri selalu berkoordinasi dengan pihak PT.TWCB, Balai Konservasi, Pemda, TNI serta masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. SH., dalam wawancara pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Situasi kamtibmas di objek wisata Candi Borobudur sampai saat ini cukup kondusif, ini tercipta berkat sinergitas berbagai elemen masyarakat, pemerintah dan unsur keamanan internal. Dimana keamanan internal ini yaitu anggota Satpam dari instansi yang berkepentingan di dalam Candi Borobudur yang membantu tugas kepolisian di objek wisata Candi Borobudur”.

Penjelasan diatas senada dengan hasil wawancara terhadap Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Tetap adanya koordinasi dari pihak kepolisian dengan instansi terkait dalam pembuatan MOU dan SOP pengamanan Objek vital nasional Candi Borobudur. Koordinasi dengan instansi terkait sangat saling membantu dalam pengamanan Obvitnas ini”.

2. Adanya upaya peningkatan keamanan dari masyarakat

Upaya dari masyarakat akan sadar atas keamanan lingkungan dapat dilihat dari adanya pos-pos jaga di sekitar lingkungan objek wisata Candi Borobudur. Dengan keberadaan organisasi masyarakat yang mencintai keamanan Candi Borobudur ini sangat membantu pelaksanaan pengamanan, seperti ormas Orang Borobudur (obor), ormas Tanpa Kekerasan (tanker). Hal ini ditegaskan oleh Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Di kawasan Candi Borobudur ini banyak Ormas yang membantu pengamanan, para Ormas ini adalah orang-orang Borobudur yang mencintai budaya disini. Ormas ini yang kami rangkul untuk membantu tugas kami, ormas Obor dan ormas Tanker. Mereka biasanya berkeliranan di taman wisata da nada juga yang dipos jaga”.

3. Rendahnya taraf ekonomi masyarakat

Masyarakat sekitar kawasan objek wisata Candi Borobudur ini bermata pencarian sebagai pedagang dan petani. Hal ini menjadi potensi akan timbulnya kesenjangan antara masyarakat kepada pihak taman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kapolsek Borobudur Polres Magelang, AKP Didik Sulaiman, S.H, S.I.K., pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Dengan keberadaan Candi Borobudur, masyarakat mau mendapatkan dampak perbaikan ekonomi yang maju. Disini dapat dilihat berbagai kepentingan yang ada di objek wisata ini, pedagang asongan secara personal menginginkan perekonomiannya membaik. Tetapi keberadaan pedagang asongan disitu harus tetap mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun pihak taman. Ini yang menjadi polemic sampai sekrang”.

Pernyataan ini didukung dengan penjelasan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Masih adanya permasalahan relokasi penjualan dari pedagang asongan, yang dimana masyarakat ini mau menjual sampai kedalam Zona 2 maupun Zona 1. Akhirnya hal ini dapat memicu kecemburuan di kalangan masyarakat itu sendiri. Kesenjangan-kesenjangan seperti ini akhirnya anggota Pam Obvit yang menjembatani”.

4. Adanya aksi unjuk rasa

Aksi unjuk rasa ini merupakan ancaman bagi pihak taman, yang dimana aksi unjuk rasa terjadi akibat tuntutan dari masyarakat yang tidak diindahkan oleh pengelola taman. Hal ini ditegaskan oleh Kapolsek Borobudur Polres Magelang, AKP Didik Sulaiman, S.H, S.I.K., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Kalau tuntutan warga tidak diindahkan biasanya terjadi aksi unjuk rasa. Pernah terjadi sekitar tahun 2015. Saya jelaskan dulu, PT.TWCB berada dibawah kementerian BUMN yang sifatnya nasional, berarti peraturan yang sudah ditetapkan harus diikuti oleh semua orang yang memiliki kepentingan di kawasan oibjek wisata ini. Terjadinya mis, artinya pedagang ini melewati batas dan hubungan dengan pihak taman tidak baik

lagi, diadakan relokasi dari pihak taman, yang mana relokasi ini tidak sesuai hati masyarakat. Itulah terjadi unjuk rasa akibat adanya berbagai kepentingan didalam Obvitnas ini”.

4.4.1 Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tugas Unit Pam Obvit Polres Magelang, penulis menggunakan teori analisis SWOT yang dikemukakan oleh Fajar Nuraini DF (2016:7-8) yang menyatakan bahwa Teori Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*) digunakan untuk menganalisis identifikasi faktor internal maupun eksternal, dalam hal ini faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dimana sebuah analisis yang akan memberikan *output* berupa arahan bukan solusi “ajaib” dalam sebuah permasalahan. Meskipun arahan tersebut bisa diartikan sebagai salah satu bentuk solusi, namun pada dasarnya arahan/rekomendasi yang dihasilkan bertujuan untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sekaligus mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Secara singkat analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah hal-hal yang mempengaruhi keempat faktornya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan yang dapat dipertahankan dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur adalah sebagai berikut:

a) Sudah adanya aturan perundang-undangan

Dengan adanya peraturan yang mengatur pengamanan objek vital nasional, pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang dilaksanakan sesuai ketentuan, dimana peraturan perundang-undangan merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

2. *Weakness* (kelemahan)

a) Kurangnya dukungan sarana dan prasarana

Kurangnya dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pengamanan terhadap objek vital nasional Candi Borobudur, sehingga untuk melaksanakan tugas seringkali tergantung pada adanya bantuan dari pihak taman wisata Candi Borobudur. Contohnya saja kendaraan yang dimiliki Unit Pam Obvit sudah tidak layak lagi untuk cerminan polisi Indonesia, yang kita tahu bersama Obvitnas Candi Borobudur ini adalah kawasan objek wisata internasional.

b) Kurangnya Anggaran

Dalam hal kekurangan anggaran adalah hal yang biasa bagi semua organisasi, tetapi ini merupakan faktor penting untuk melancarkan pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit, agar dalam pelaksanaannya dilapangan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

c) Struktur Organisasi Polres

Wilayah Polres magelang terdapat Obvitnas yaitu Candi Borobudur yang dalam pengamanannya lebih diotoritaskan ke Pam Obvit. Tetapi struktur organisasi Polres Magelang tidak sesuai dengan yang diharapkan, ini menjadi kelemahan Polres Magelang karena dalam pengamanan Obvitnas harusnya dipimpin oleh Kasat Pam Obvit bukan seperti sekarang yang dipimpin oleh Kanit Pam Obvit karena berada di bawah Satuan Sabhara.

d) Sumber Daya Manusia Anggota Pam Obvit

Belum adanya anggota yang mengikuti pendidikan kejuruan Pam Obvit dan masih kurangnya kemampuan perorangan berbahasa asing, dampaknya dalam melaksanakan tugas anggota tidak profesional.

b. Faktor eksternal

1. *Opportunities* (peluang)

a) Adanya koordinasi yang baik

Pertama, pelaksanaan koordinasi dapat dilihat dari MOU mengenai pengamanan antara instansi yang terkait didalamnya dan pihak kepolisian. Kedua, adanya bimbingan dan arahan dari kepolisian untuk pembuatan SOP pengamanan Objek wisata Candi Borobudur. Ketiga, adanya pelatihan terhadap satpam PT.TWCB dan satpam Balai Konservasi Obvitnas Candi Borobudur.

b) Adanya upaya peningkatan keamanan dari masyarakat

Pelaksanaan pengamanan dibantu oleh masyarakat yang sadar dan cinta budaya Candi Borobudur ini. Berbagai ormas yang turut serta melakukan pengamanan baik langsung maupun tidak langsung. Contohnya ormas Obor dan ormas Tanker.

2. *Threats* (ancaman)

a) Rendahnya taraf ekonomi masyarakat

Banyaknya masyarakat yang memiliki ekonomi rendah di sekitar kawasan Candi Borobudur, yang rata-rata mata pencahariannya sebagai petani dan pedagang di objek wisata Candi Borobudur. Hal ini merupakan dampak dari adanya pedagang asongan yang menuntut berjualan dikawasan wisata Candi Borobudur tanpa mentaati aturan.

b) Adanya aksi unjuk rasa

Aksi unjuk rasa ini merupakan ancaman bagi pihak taman, yang dimana aksi unjuk rasa terjadi akibat tuntutan dari masyarakat yang tidak diindahkan oleh pengelola taman.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, dapat kita buat diagram interaksi dari faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan pengaruh dari faktor internal dan eksternal dalam diagram matriks analisis SWOT.

Tabel 4.5
Diagram Matriks Analisis SWOT

FAKTOR EKSTERNAL \ FAKTOR INTERNAL	OPPORTUNITIES	THREATS
	1. Adanya koordinasi yang baik 2. Adanya upaya peningkatan keamanan oleh masyarakat	1. Rendahnya taraf ekonomi masyarakat 2. Adanya aksi unjuk rasa
	A (S-O)	C (S-T)
STRENGTHS 1. Sudah adanya aturan perundang-undangan	1. Penempatan personel jaga sesuai dengan ketentuan yang ada 2. Meningkatkan hubungan baik antara polisi dengan	1. Sosialisasi perundang-undangan 2. Penempatan anggota sesuai ketentuan untuk meredam aksi unjuk rasa

	instansi yang terkait dan masyarakat	
<p>WEAKNESS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya dukungan sarana dan prasarana 2. Kurangnya anggaran 3. Struktur organisasi Polres 4. Kurangnya SDM 	<p>B (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memobilisasi personel dengan menekankan pelaksanaan patroli sepeda dan patroli jalan kaki 2. Memobilisasi personel dan memberdayakan peran serta masyarakat dalam harkamtibmas 3. Koordinasi dengan desa bahasa 	<p>D (W-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan sesuai perundangan 2. Melakukan himbauan untuk melaksanakan unjuk rasa yang aman dan tertib 3. Merumuskan suatu pola yang strategis guna peningkatan pengamanan objek vital nasional

Sumber : Diolah oleh penulis, Maret 2017

Dengan demikian pilihan strategi yang memungkinkan untuk diterapkan adalah kombinasi dari indikator kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T). Ada 4 macam strategi, yaitu:

a. S-O (A)

Dirumuskan dengan pertimbangan bahwa Unit Pam Obvit hendak memanfaatkan kekuatan (S) untuk meningkatkan kinerjanya. Strategi ini bersifat agresif maka disebut maksi-maksi. Kekuatan (S) adalah sudah adanya aturan perundang-undangan, sedangkan peluang (O) adalah adanya koordinasi yang baik antara Polri dengan instansi yang terkait dan masyarakat serta adanya upaya peningkatan keamanan oleh masyarakat yang mencintai budaya Candi Borobudur.

b. W-O (B)

Diperoleh ketika Unit Pam Obvit mencoba memanfaatkan peluang yang ada untuk mengurangi bahkan menghilangkan kelemahan yang ada. Strategi ini disebut mini-maksi karena yang maksimal hanyalah peluang, sedangkan kelemahan adalah minimal. Kelemahan (W) adalah kurangnya dukungan sarana dan prasarana, kurangnya anggaran dan struktur organisasi Polres yang tidak sesuai. Sedangkan peluang (O) adalah adanya koordinasi yang baik antara Polri dengan instansi yang terkait dan masyarakat dan adanya upaya peningkatan keamanan oleh masyarakat.

c. S-T (C)

Serupa dengan strategi WO karena kedua variabel yang ada tidaklah maksimal. Strategi ST diperoleh ketika Unit Pam Obvit hendak menggunakan kekuatan (S) yang dimiliki untuk menghindari efek negative dari ancaman (T) yang dihadapi. Strategi ini disebut maksi-mini karena hanya kekuatan (S) yang maksimal, sedangkan ancaman (T) minimal. Kekuatan (S) adalah sudah adanya aturan perundang-undangan. Sedangkan ancaman (T) adalah

rendahnya taraf ekonomi masyarakat dan adanya aksi unjuk rasa yang merupakan ancaman terhadap pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

d. W-T (D)

Strategi WT pada dasarnya adalah strategi bertahan. Strategi ini adalah untuk meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi. Kelemahan (W) adalah kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang ada, kurangnya anggaran dan struktur organisasi polres yang tidak sesuai dan ancaman (T) adalah rendahnya taraf ekonomi masyarakat dan adanya aksi unjuk rasa yang merupakan ancaman terhadap pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

Dari keempat strategi ini perlu ditentukan skala prioritas. Namun apabila hal ini dapat dilaksanakan secara simultan, Unit Pam Obvit Polres Magelang dapat mengimplementasikan keempat strategi ini.

4.5 Upaya yang dilakukan Unit Pam Obvit dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur dan Analisis

Untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan upaya Unit Pam Obvit dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur serta meningkatkan keamanan Obvitnas tersebut, penulis melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang terkait dengan pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur.

Berdasarkan wawancara dengan Kasat Sabhara Polres Magelang, AKP. Mohamad Adhi. S.H., pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.30 WIB sebagai berikut:

“Keamanan objek wisata Candi Borobudur dibagi dalam dua kepengurusan, yang pertama dari PT.TWCB yang mengelolah seluruh lokasi taman wisata Candi Borobudur dan kedua yaitu Balai Konservasi yang fokus mengelola Candi Borobudurnya. Jadi, ada dua instansi yang mengelola Candi Borobudur. Terciptanya keamanan itu karena adanya sinergitas antara berbagai elemen masyarakat dan unsur keamanan yang ada objek wisata Candi Borobudur, yaitu dari keamanan kepolisian sendiri, internal (satpam), masyarakat sekitar, dan pemerintah setempat”.

Kerjasama dalam pengamanan Obvitnas itu sangat perlu dilaksanakan, karena merupakan suatu tindakan yang dilakukan berupa perjanjian untuk mempermudah dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang adalah MOU/kesepakatan.

Penjelasan di atas senada dengan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Tetap adanya koordinasi dari pihak kepolisian dengan instansi terkait didalam Candi Borobudur dalam pembuatan MOU dan SOP pengamanan Objek vital nasional Candi Borobudur. Koordinasi dengan instansi terkait sangat saling membantu dalam pengamanan Obvitnas ini”.

Berdasarkan wawancara diatas upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur adalah adanya koordinasi yang tidak terputus dan pelaksanaan pelatihan pengamanan antara unsur kepolisian, pengelola dan masyarakat sekitar objek wisata.

Pelaksanaan patroli juga penting dalam upaya pengamanan Obvitnas Candi Borobudur. Dimana patroli yang dilaksanakan di kawasan Obvitnas Candi Borobudur dapat mencegah adanya gangguan kamtibmas, bahkan mencegah niat pelaku kejahatan untuk berbuat hal-hal yang merugikan orang/benda karena atas kehadiran polisi di sekitar Obvitnas

tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Kapolsek Borobudur Polres Magelang, AKP Didik Sulaiman, S.H, S.I.K., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Polsek Borobudur melaksanakan kegiatan patroli, patroli ini dilaksanakan oleh 4 orang sehari. Mulai patroli jam 08.00 WIB sampai 12.00 WIB dan 13.00 WIB sampai 17.00 WIB. Kegiatan patroli di Candi Borobudur sifatnya itu kompleks di kawasan taman Candi Borobudur untuk menghilangkan niat pelaku kejahatan”.

Penjelasan diatas didukung dengan hasil wawancara terhadap Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Kita tetap buat jadwal piket serta yang patroli ke objek vital tertentu seperti Bank dan Candi-candi lainnya. Untuk yang khusus melaksanakan patroli didalam objek wisata ini itu yang jadwalnya R, dimana R melaksanakan pendampingan terhadap satpam di pintu masuk pengunjung dan mengawasi pedagang asongan sambil berpatroli”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan pada tabel penugasan anggota Unit Pam Obvit, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Anggota Unit Pam Obvit

N O	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Dinas (R)	08.00 WIB s/d 15.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan apel pagi - Patroli TWCB - Patroli kompleks pemda - Patroli Perbankan - Patroli perhotelan
2	Siang Polpar (S)	07.00 WIB s/d 19.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Jaga mako - Kirim data pengunjung TWCB ke Mungkid Induk
3	Malam Polpar (M)	19.00 WIB s/d 07.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Patroli Perbankan - Patroli sekitar Candi Borobudur - Patroli sekitar mendut - 1 pers jaga mako - Patroli malam jam 21.00 - 01.00 - Patroli kompleks pemda - 2 petugas melaksanakan patroli - Malam di kompleks TWCB
4	Malam Sunrise (MS)	04.15 WIB s/d 07.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Piket malam dilanjut Pam sunrise
5	Patroli (P)	08.00 WIB s/d 12.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Patroli Perbankan - Patroli Perhotelan - Patroli kompleks pemda - Mengisi kotak patroli Polres

Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, Maret 2017

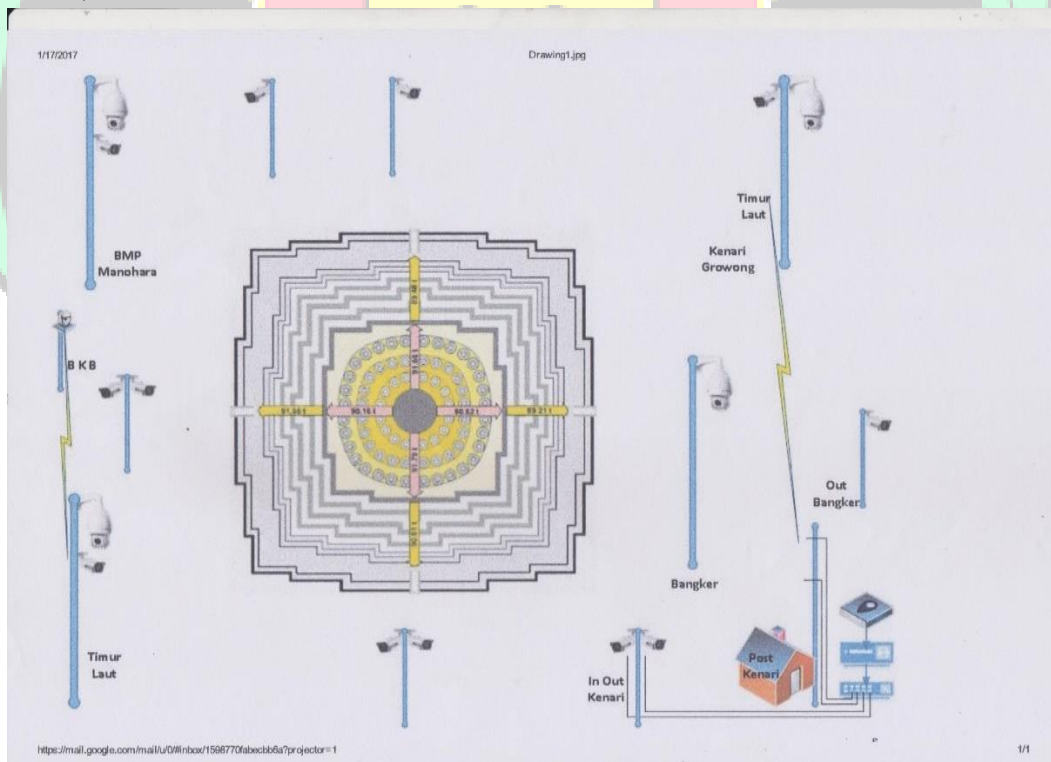
Dengan adanya patroli di objek-objek tertentu sangat membantu menghilangkan niat dan kesempatan pelaku kejahatan. Tidak lupa juga dengan pengamanan yang berlapis sangat membantu untuk menghilangkan niat dan kesempatan dari pelaku kejahatan. Menghilangkan kesempatan seseorang untuk berbuat jahat dapat dilakukan dengan adanya pemeriksaan disetiap pintu masuk yang ada di kawasan Candi Borobudur. Hal ini ditegaskan oleh Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Dilakukannya pembelian tiket sebelum masuk dan dilakukan pemeriksaan barang bawaan pengunjung, tas kita lakukan pemeriksaan manual serta *metal detector*. Dan pengunjung pun diperiksa badannya, untuk mengantisipasi semua kemungkinan kejahatan yang akan terjadi di dalam taman wisata Candi Borobudur”.

Pernyataan dari IPDA Kamidi tersebut didukung dengan penjelasan Kepala Oprasional PT.TWCB Suhartanto, S.E., M.M., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Sistem pengamanan disini memang berlapis, teknisnya tiap pintu selalu terjaga seperti adanya *barrier gate*, CCTV, dan cek langsung dari petugas baik *metal detector* maupun *mirror detector*. contohnya mau masuk parkir kita cek, masuk loket kita cek, masuk pintu candi kita cek lagi, makanya disini itu pengamanannya berlapis”.

Untuk menggali informasi lebih lanjut tentang upaya pengamanan yang dilakukan Unit Pam Obvit Polres Magelang yang selalu berkoordinasi dengan instansi didalam objek wisata Candi Borobudur. Dimana adanya pemasangan CCTV disetiap sudut taman zona 2 sampai dengan objek Candi Borobudur zona 1. Pemasangan CCTV ini sangat membantu petugas keamanan untuk mengontrol situasi yang sedang berlangsung di zona 1 dan zona 2 Candi Borobudur.



Gambar 4.5 CCTV Zona I

Sumber : Unit Pam Obvit Polres Magelang, Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Pemasangan CCTV sangat membantu pemantauan keamanan di seluruh daerah rawan gangguan keamanan sampai di sudut-sudut yang jarang dilalui petugas patroli, CCTV sudah terpasang di masing-masing zona, setiap zona dikontrol oleh masing-masing kepengurusannya. Dan di jam-jam tertentu anggota ikut memantau keamanan dari monitor yang ada di setiap zona”.

Hal ini senada dengan hasil wawancara Kepala Balai Konservasi Drs. Marsis Sutopo, M.Si., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 12.00 WIB sebagai berikut:

“Sarana prasarana pengamanan sangat diperlukan kualitas yang baik, seperti CCTV ini sangat penting untuk monitoring pengunjung yang berada di kawasan objek wisata Candi Borobudur ini. Dimana dapat mengantisipasi adanya gangguan dilapangan, tetapi tetap dipantau langsung oleh satpam, dan polisi selalu melakukan pengecekan di ruangan itu, dan jika dilihat ada gangguan langsung dilaporkan ke poplar”.

Mengidentifikasi situasi dan kondisi gangguan keamanan harus maksimal, dimana kawasan objek wisata Candi Borobudur merupakan wilayah yang terkena dampak jika meletusnya gunung merapi. Brigadir Dui (wawancara, 6 Maret 2017) menyatakan bahwa “Adanya jalur evakuasi yang sudah diatur, titik kumpulnya dimana nantinya jika terjadi sesuatu”.

4.5.1 Analisis upaya-upaya yang dilakukan Unit Pam Obvit dalam pengamanan Obvitnas

Untuk menganalisis upaya pengamanan Obvitnas Candi Borobudur dari Unit Pam Obvit Polres Magelang, penulis menggunakan teori pencegahan kejahatan yang dikemukakan oleh Abintoro Prakoso (2016:193), yang menyatakan bahwa berbagai kegiatan proaktif yang diarahkan kepada pelaku kejahatan maupun korban, dan pada lingkungan sosial maupun fisik, yang dilakukan sebelum maupun setelah terjadi kejahatan.

Artinya polisi tidak hanya harus memiliki kecenderungan proaktif namun juga harus dapat melibatkan masyarakat dalam proses pencegahan kejahatan. Kegiatan pencegahan kejahatan harus selalu dilihat sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Polisi dan masyarakat untuk mengurangi kejahatan. Misalnya ditujukan pada pelaku kejahatan, sedangkan masyarakat ditujukan untuk mengendalikan situasi atau menghilangkan (mencegah) orang melakukan kejahatan yang selalu berkoordinasi dengan polisi.

Adapun peran polisi dalam teori pencegahan kejahatan yang dikemukakan Abintoro Prakoso (2016:194) adalah sebagai berikut:

5. Menghilangkan kesempatan terjadinya kejahatan, berupa strategi memanfaatkan analisis statistik kriminal, menggunakan penghalang jalan maupun operasi pengguna jalan.

Dari hasil observasi penulis, upaya yang dilakukan dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur masih belum maksimal. Dimana penghalang jalan yang ada seperti pagar yang membatasi objek wisata Candi Borobudur masih sangat pendek dan saluran air yang terlalu besar, menjadi suatu kemudahan bagi pelaku kejahatan masuk melompati pagar maupun masuk melewati saluran air taman wisata Candi Borobudur dan melakukan tindakan kejahatan. Hal ini ditegaskan anggota Unit Pam Obvit Polres Magelang, Brigadir Pradipto Mahardika dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

“Pagar yang sekarang ini kan hanya pagar pembatas bukan pagar pengaman untuk Obvitnas yang sebenarnya, kalau pagar pengaman itu kan memiliki minimal tinggi sesuai standar keamanan yang ada, tidak tembus pandang, mungkin ada kawat listrik dan sebagainya pak”.

Hal ini membuat timbulnya kesempatan melakukan kejahatan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena pada saat terjadi kejahatan ataupun gangguan di kawasan objek wisata Candi Borobudur akan berdampak sampai internasional. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Balai Konservasi Drs. Marsis Sutopo, M.Si., dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 12.00 WIB sebagai berikut:

“Di objek wisata Candi Borobudur ini keamanannya memiliki istilah bahwa dimana keamanan itu adalah keamanan jaminan internasional, dimana sedikit terjadinya gangguan keamanan di objek wisata Candi Borobudur ini apalagi tindakan kejahatan akan menjadi berita internasional.”

6. Melakukan patroli, yang diartikan sebagai suatu priode gerakan sistematis dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa polisi melintasi daerah tertentu, untuk mencapai tujuan keamanan yang bersifat preventif.

Dalam hal ini, pelaksanaan patroli yang dilakukan Unit Pam Obvit di sekitar kawasan objek wisata Candi Borobudur maupun didalam kawasan objek wisata Candi Borobudur sudah sangat efektif dalam mencegah adanya tindak kejahatan ataupun mengurangi gangguan kenyamanan terhadap pengunjung oleh pedagang asongan yang melewati batas yang ditentukan serta berperilaku tidak ramah. Dengan adanya pembagian tugas patroli sesuai jumlah anggota yang dimiliki Unit Pam Obvit saat ini sudah cukup baik.

7. Mengaktifkan dan membuat program, misalnya sistem keamanan lingkungan, sistem keamanan kawasan perkantoran dan industri maupun proyek vital, sistem keamanan tempat yang banyak dikunjungi orang, dengan tanpa mengabaikan koordinasi dengan satuan polisi pamong praja dan satuan pengamanan (satpam) setempat.

Adanya sistem keamanan yang memadai sangat baik untuk pengamanan Obvitnas Candi Borobudur, dimana kawasan taman wisata Candi Borobudur ini sudah memiliki SOP pengamanan dari Polres Magelang dalam hal ini Unit Pam Obvit dan juga instansi yang ada di dalamnya telah membuat SOP pengamanan sendiri. Instansi yang terkait ini dalam membuat SOP pengamanan tetap mengikutsertakan pihak kepolisian, karena dengan tidak melupakan koordinasi antara instansi yang terkait di dalamnya, maka pelaksanaan pengamanan Obvitnas Candi Borobudur lebih maksimal dan tepat sasaran.

MOU yang dibuat dengan meningkatkan koordinasi yang tidak terputus dan pelaksanaan pelatihan satpam Obvitnas dalam bentuk pembinaan keamanan yang dilakukan oleh polri sangat membantu pengamanan terhadap objek vital nasional Candi Borobudur.

Penjelasan diatas senada dengan Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Tetap adanya koordinasi dari pihak kepolisian dengan instansi terkait dalam pembuatan MOU dan Standar Oprasional Prosedur pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur. Koordinasi dengan instansi terkait sangat saling membantu dalam pengamanan Obvitnas ini”.

Upaya yang dilakukan dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur sudah sesuai dengan teori yang ada, yaitu dengan adanya program pengamanan serta tidak mengabaikan koordinasi dengan instansi yang terkait.

8. Mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dapat mendorong terjadinya kejahatan, diarahkan pada daerah rawan kejahatan. Dengan mengetahui berbagai faktor tersebut polisi dapat menentukan skala prioritas kelompok sasaran dan tempat sasaran di mana terdapat faktor kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya kejahatan.

Dalam upaya pencegahan kejahatan yang akan terjadi sudah cukup baik, dimana pihak kepolisian dan instansi yang terkait melakukan pemasangan CCTV pada daerah rawan kejahatan dan daerah yang menjadi prioritas utama di objek wisata Candi Borobudur ini adalah stupa-stupa yang ada di zona 1. Tidak lupa dengan mengadakan jalur evakuasi bagi pengunjung dan bahkan pintu *escape* bagi tamu VVIP jika terjadi tindakan kejahatan konvensional bahkan bencana alam. Hal ini ditegaskan oleh Kanit Pam Obvit Polres Magelang, IPDA Kamidi dalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

“Objek wisata ini sudah memiliki jalur evakuasi atau pintu *escape* untuk para pengunjung apalagi tamu VIP dan VVIP sudah pasti disiapkan, seperti pintu 8 dan pintu 10 adalah pintu *escape* sementara ini. Juga sementara ini titik kumpul jika terjadi gangguan adalah dilapangan lumbini dan simpang empat kenari”.

BAB V PENUTUP

3.3 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap peran Unit Pam Obvit Polres Magelang dalam pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur dengan menggunakan teori dan konsep terkait, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang terhadap Obvitnas Candi Borobudur tidak hanya dilakukan oleh Unit Pam Obvit Polres Magelang, tetapi juga melibatkan banyak komponen dalam pengamanan, yaitu *Security* dan masyarakat sekitar objek wisata Candi Borobudur.
Disamping keterlibatan seluruh komponen pengamanan yang ada, terdiri dari Polri, satpam dan masyarakat. Maka pada pelaksanaan pengamanan Polres Magelang dalam hal ini Unit Pam Obvit melakukan kegiatan yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, menunjukkan bahwa pelaksanaan pengamanan oleh Unit Pam Obvit dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan masih ada fungsi manajemen yang tidak dilaksanakan sesuai ketentuan, yaitu pada tahap *Planning* (perencanaan) dalam hal menghubungkan fakta yang ada serta menentukan standar mencapai tujuan pengamanan.
Fakta yang ada terkait kemampuan perorangan tidak sesuai rencana dalam pelaksanaan pengamanan, dimana standar untuk kemampuan perorangan dalam hal ini kemampuan bahasa asing tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk melaksanakan tugas pengamanan di objek wisata Candi Borobudur. Ini dikarenakan belum semuanya anggota Unit Pam Obvit Polres Magelang mengikuti sekolah bahasa Polri, khususnya bahasa Inggris, Mandarin, Arab, Jerman, Spanyol, dan Rusia.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit Polres Magelang

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit Polres Magelang meliputi:

- a) sudah adanya aturan perundang-undangan
Aturan ini menjadi dasar atau pedoman bagi petugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur dan ketentuan, guna mendukung pelaksanaan tugasnya yaitu pemahaman anggota yang baik mengenai undang-undang yang mengatur pelaksanaan pengamanan obyek vital nasional yaitu Keputusan Presiden Nomor 63 Tahun 2004 tentang Pengamanan Obyek Vital Nasional dan Surat Keputusan Kapolri No.Pol: Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional.
- b) Struktur organisasi Polres
Dimana struktur organisasi Polres saat ini kurang mendukung, inilah yang menjadi kelemahan Polres Magelang, karena untuk pengamanan Obvitnas Candi Borobudur harusnya dipimpin Kasat Pam Obvit tetapi sekarang masih dipimpin Kanit Pam Obvit.
- c) Kurangnya dukungan sarana dan prasarana
Dalam pelaksanaan tugas di lapangan menjadi tidak maksimal dilaksanakan, karena kurangnya dukungan Sarpras Polri. Ini menjadi kelemahan di tubuh Polri sendiri.
- d) Kurangnya anggaran
Masalah anggaran sudah menjadi polemik yang ada di setiap organisasi, kelemahan inilah yang mempengaruhi pelaksanaan tugas oleh anggota tidak maksimal.
- e) Sumber Daya Manusia Anggota Pam Obvit
Masih banyak Anggota Unit Pam Obvit yang belum profesional terhadap pekerjaannya, karena belum mengikuti dikjur pam obvit dan tidak memiliki kemampuan berbahasa asing.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan tugas Unit Pam Obvit Polres Magelang meliputi:

- a) Koordinasi yang baik
Pelaksanaan koordinasi yang baik dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur sangat menunjang terciptanya keamanan dan ketertiban serta kenyamanan bagi pengunjung objek wisata. Koordinasi yang dilakukan berupa pembuatan MOU, SOP pengamanan, dan pelatihan kepada satpam.
- b) Upaya peningkatan keamanan dari masyarakat
Adanya ormas pencinta budaya Candi Borobudur yang turut serta menjaga Obvitnas tersebut, yaitu Obor dan Tanker.
- c) Rendahnya taraf ekonomi masyarakat
Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat setempat, yang rata-rata petani dan pedagang di objek wisata Candi Borobudur. Hal ini akan menjadi ancaman bagi pihak taman maupun kepolisian karena masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, menghalalkan segala cara dengan tidak mengikuti aturan yang ada di Obvitnas tersebut.
- d) Adanya aksi unjuk rasa

Hal ini merupakan ancaman terhadap pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, karena adanya tuntutan dari masyarakat yang tidak diindahkan oleh pengelola taman.

- c. Upaya yang dilakukan Unit Pam Obvit dalam pengamanan Obvitnas Candi Borobudur Dalam upaya pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur peran dari kepolisian sangat penting dalam memberikan rasa aman terhadap masyarakat maupun mencegah terjadinya tindak kejahatan. Dengan menggunakan teori pencegahan kejahatan, upaya dari kepolisian antara lain; pertama, menghilangkan kesempatan terjadinya kejahatan ini belum maksimal karena penghalang jalan atau pagar di Obvitnas Candi Borobudur masih terlalu rendah. Kedua, pelaksanaan patroli yang dilakukan Unit Pam Obvit sudah sangat efektif dengan adanya pembagian tugas patroli sesuai jumlah personel yang ada. Ketiga, adanya program pengamanan dari Unit Pam Obvit Polres Magelang untuk dilaksanakan di Obvitnas Candi Borobudur sangat membantu dengan tidak melupakan koordinasi terhadap instansi yang juga berkepentingan di Obvitnas Candi Borobudur tersebut. Keempat, Unit Pam Obvit Polres Magelang mampu mengidentifikasi situasi dan kondisi daerah-daerah rawan kejahatan, dimana adanya pemasangan CCTV pada daerah rawan kejahatan dan mengadakan jalur evakuasi bagi pengunjung bahkan pintu *escape* bagi tamu VVIP.

5.2 Saran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran dari Unit Pam Obvit Polres Magelang dalam pengamanan Objek Vital Nasional Candi Borobudur belum sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, diajukan saran sebagai berikut:

- a. Perlunya perencanaan yang baik dari Unit Pam Obvit dalam hal menyiapkan anggota dalam melaksanakan tugas sesuai standar pengamanan objek vital nasional antar lain; pertama, dimana Anggota Unit Pam Obvit harus mengikuti pendidikan kejuruan khusus pengamanan objek vital, supaya paham mengenai sistem pelaksanaan pengamanan objek vital disertai memiliki buku petunjuk teknis yang mengatur tentang mekanisme pelaksanaan tugas-tugas lapangan Unit Pam Obvit. Kedua, memiliki kemampuan bahasa asing dengan cara seluruh anggota mengikuti pelatihan bahasa terlebih dahulu, dapat diikuti sekolah bahasa Polri dan juga dapat mengikuti pelatihan di desa bahasa yang ada di wilayah Kecamatan Borobudur.
- b. Dalam faktor internal dan eksternal, penulis memberikan saran sebagai berikut:
1. Perlunya perubahan struktur organisasi Polres Magelang di bagian pengamanan objek vital menjadi Satuan yang dikepalai oleh Kasat Pam Obvit langsung, dengan perubahan ini otomatis jumlah personel akan bertambah dalam pengamanan Obvitnas ini guna meningkatkan kinerja pengamanan.
 2. Perlunya setiap Anggota Unit Pam Obvit memiliki dasar kemampuan perorangan khusus obvit, dengan cara seluruh Anggota Unit Pam Obvit mengikuti dikjur Pam Obvit dan mengikuti pelatihan bahasa Polri. Untuk kemampuan bahasa Inggris sendiri, agar anggota mengikuti pelatihan di desa bahasa Borobudur.
 3. Perlunya penambahan anggaran untuk pelaksanaan pengamanan objek vital nasional Candi Borobudur, karena kegiatan pengamanan selama ini tidak didukung oleh anggaran dinas yang cukup.
 4. Perlunya pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana untuk Unit Pam Obvit baik CCTV yang berada di kantor Unit Pam Obvit agar anggota dapat memantau langsung daerah-daerah rawan terjadi kejahatan, dan juga kendaraan inventaris dinas baik R2 dan R4 guna mendukung pelaksanaan pengamanan serta pengawalan tamu VIP/VVIP.

5. Perlunya peningkatan koordinasi yang baik antara semua instansi yang berkepentingan di dalam objek wisata Candi Borobudur, agar pelaksanaan pengamanan berjalan lancar. Peningkatan koordinasi ini dapat dilaksanakan dengan cara ikut serta dalam pembuatan SOP pengamanan serta memberikan pembinaan kepada satpam dan masyarakat setempat.
 6. Perlunya dilakukan penggalangan terhadap masyarakat agar dapat mengantisipasi tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan pengunjung serta mengantisipasi unjuk rasa yang akan terjadi dengan cara petugas berperan aktif mendatangi masyarakat untuk memberikan himbauan terkait pentingnya keamanan Obvitnas dan rasa aman pengunjung.
- c. Dalam upaya pengamanan Obvitnas Candi Borobudur, penulis memberikan saran sebagai berikut:
1. Perlunya penambahan kualitas pengamanan fisik, seperti mengganti pagar yang hanya sebagai pembatas objek wisata menjadi pagar pengaman yang sudah mempunyai ketentuan keamanan. Harusnya pagar dengan ketinggian yang maksimal menggunakan listrik dan alat sensor keamanan.
 2. Perlunya penambahan alat pengamanan di pintu masuk seperti adanya sinar X (*x-ray security*). Alat ini sangat membantu pengamanan dipintu masuk Obvitnas Candi Borobudur untuk menghentikan tindak kriminalitas dan modus-modus kejahatan yang akan dilakukan dalam kawasan objek wisata Candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akademi Kepolisian. 2016. *Metodologi Penelitian*. Semarang : Akpol.
- Akademi Kepolisian. 2016. *Manajemen Operasional Kepolisian*. Semarang : Akpol.
- Akademi Kepolisian. 2016. *Manajemen Pembinaan Kepolisian*. Semarang : Akpol.
- Akademi Kepolisian. 2016. *Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian Taruna Akademi Kepolisian*. Semarang : Akpol.
- Djamin, Awaloedin. 2011. *Sistem Administrasi Kepolisian Negara Republik Indonesia*. Jakarta: YPKIK
- Fatimah, Fajar Nuraini Dwi. 2016. *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta : QUADRANT.
- Hasibuan, Melayu. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, cetakan ke-5*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung : Rosdakarya.
- Prakoso, Abintoro. 2017. *Kriminologi dan Hukum Pidana, cetakan ke-2*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet.19*. Bandung : Alfabeta.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya.

Peraturan dan Perundang-Undangan:

- Kepolisian Republik Indonesia Resort Magelang, *Intel Dasar*, 2016.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Surat Keputusan Kapolri No. Pol : Skep / 738 / X / 2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Obyek Vital Nasional*.
- Republik Indonesia, *Keputusan Presiden Nomor 63 Tahun 2004 tentang Pengamanan Obyek Vital Nasional*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
 Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.

Jurnal:

Dermawan, M. Kemal. 2001. "Pencegahan Kejahatan: Dari Sebab-Sebab Kejahatan Menuju pada Konteks Kejahatan". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Volume 1, No. III, Juni, halaman 34-42.

Skripsi:

Abipraya Guntur Sulatiasto. 2013. *Upaya Pengamanan Industri Guna Mencegah Tindak Pidana Dalam Rangka Menciptakan Keamanan Di PT. Hevea MK II Palembang*. Skripsi.Semarang: Akpol
 Paulus Robert Gorby Pembina Simamora. 2013. *Manajemen Pengamanan Objek Vital Nasional Dalam Mencegah Pencurian Scrap Hasil Produksi Dan Material Perusahaan Di PT. Krakatau Steel Cilegon*. Skripsi.Semarang: Akpol

Internet:

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> (21 Des.2016)
<http://polresmagelang.blogspot.co.id/2016/06/tingkat-keamanan-di-wilayah-magelang.html>
 (13 Nov.2016)
https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia (25 Nov.2016)
<http://hariansib.co/view/Pariwisata/1330/PENGUNJUNG-CANDI-BOROBUDUR-2013-CAPAI-3-362-061-ORANG.html> (4 Jan.2017)
<http://jateng.tribunnews.com/2016/05/05/pengunjung-candi-borobudur-melonjak-harga-tiket-masuk-tetap> (5 Jan.2017)
<https://caretourism.wordpress.com/tag/wisman/> (10 Jan.2017)
<http://www.wisatakandi.com/2011/11/undang-undang-ri-no-10-tahun-2009.html#> (10 Jan.2017)
https://www.polri.go.id/m_layanan_obvit.php (10 Jan.2017)

